PRASANGKA SOSIAL PADA WANITA BERCADAR DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu PersyaratandalamMenyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Firda Nurlaili Khoiria

J91214106

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Prasangka Sosial Pada Wanita Bercadar Di Lingkungan Perguruan Tinggi" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 16 April 2019

Firda Nurlaili Khoiria

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

PRASANGKA SOSIAL PADA WANITA BERCADAR DILINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI

Oleh

Firda Nurlaili Khoiria
J91214106

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 08 April 2019
Dosen Pembimbing,

Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si
NIP.197406122007102006

i

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PRASANGKA SOSIAL PADA WANITA BERCADAR DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI

Yang disusun oleh:
Firda Nurlaili Khoiria
J91214106

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 16 April 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Aji Asiyah, M.Ag
NIP.197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I,

Nailatin Fauziyah, S.Psi.,M.Si
NIP.197406122007102006

Penguji II,

Dra. Siti Azizah Rahayu., M.Si
NIP.195510071986032001

Penguji III,

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP.196208241987031002

Penguji IV,

Dr. H. Jamudin, M.Si
NIP.196205081991031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Firda Nurlaili Khoiria
NIM : J91214106
Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : firdanurlaili73@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Prasangka Sosial Pada Wanita Bercadar di Lingkungan Perguruan Tinggi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 April 2019

Penulis

(Firda Nurlaili Khoiria)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prasangka sosial pada wanita bercadar di lingkungan peruruan tinggi. Metode yang digunakan dalam penilitan ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara dengan pedoman umum.Subjek penelitian ini berjumlah 6 orang mahasiswa perguruan tinggi. Hasil penelitian menujukkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi prasangka subjekyaitu faktor media, faktor lingkungan, faktor keluarga dan faktor pengalaman masa lalu. Dari faktor tersebut dua dari keenam sumbek berprasangka positif, yaitu wanita bercadar mempuyai iman dan akhlak yang kuat, merasa kagum terhadap wanita bercadar, wanita bercadar seorang yang sopan dan santun, sedangkan tiga diantaranya berprasangka negatif, yaitu wanita bercadar adalah wanita yang jahat, seorang teroris, penyebar kebencian atau berita radikal, wanita bercadar suka ikut organisasi gelap, wanita bercadar susah diajak bersosialisasi, tertutup, satu orang melakukan diskriminasi pada wanita bercadar seperti merasa takut dan mengindari jika bertemu wanita bercadar.

Kata kunci : prasangka sosial, wanita bercadar, perguruan tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
INTISARI ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Keaslian penelitian 8
D. Tujuan Penelitian 15
E. Manfaat Penelitian 15

BAB II KAJIAN PUSTAKA **17**
A. Prasangka Sosial 17
1. Definisi Prasangka Sosial 17
2. Macam-Macam Prasangka 19
3. Komponen-Komponen Prasangka 21
4. Sumber Prasangka 22
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prasangka 26
6. Tipe-Tipe prasangka 28
B. Wanita Bercadar 29
C. Perspektif Teoritis 31

BAB III METODE PENELITIAN **34**
A. Jenis Penelitian 34
B. Lokasi Penelitian 35
C. Sumber Data 35
D. Cara Pengumpulan Data 37
E. Prosedur Analisis Dan Interpretasi Data 38
F. Keabsahan Data 40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **42**
A. Deskripsi Partisipan 42
B. Hasil penelitian 46
1. Gambaran Prasangka 46
2. Komponen Prasangka 52
3. Faktor yang Mempengaruhi Prasangka 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Terbentuknya Prasangka 64
C. Pembahasan 66

BABV PENUTUP 72
A. Kesimpulan 72
B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA 74

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dilingkungan masyarakat sering terjadi prasangka khususnya di Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku dan bangsa sering terjadi konflik antar etnis maupun umat beragama. Ketika prasangka itu tidak kunjung mendapati kepastian maka akan menimbulkan konflik, rangkaian konflik di Indonesia tidak pernah habis dan yang paling memilukan adalah hampir semuanya diwarnai dengan kekerasan (Romli, 2010)

Masyarakat biasanya melakukan prasangka kepada orang yang dikenali maupun tak dikenali, akan tetapi seringkali prasangka lebih sering terjadi kepada orang berbeda yang tak dikenal dan jarang ditemui. Prasangka bisa muncul dimana saja dan oleh siapa saja.Baron&Byrne (2004) mendefinisikan prasangka adalah sebuat sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata-mata didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Seseorang yang memiliki prsangka terhadap individu ataupun suatu kelompok tertentu cenderung mengevaluasi anggotannya dengan cara yang sama (secara negatif) semata hanya kareana mereka termasuk dalam kelompok tertentu.

Namun prasangka juga didasarkan pada prapenilaian yang sering kali merefleksikan evaluasi yang dilakukan sebelum tahu banyak tentang karateristik seseorang (Sears, dkk, 2009). Menurut Liliweri (2005), prasangka mengandung sikap, pikiran, keyakinan, kepercayaa dan bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan. Prasangka memiliki kualitas suka tidak suka yang sama dengan dimensi afektif. Tetapi prasangka memiliki kualitas tambahan berupa penilaian pendahuluan (*prejudgment*).

Prasangka sosial juga terjadi kepada wanita bercadar, tanpa mengenal karateristik dan makna dari cadar yang sesunggunhya banyak masyarakat yang memandang sebelah mata mengenai cadar.Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab.Penggunaan cadar menambahkan penutup wajah sehingga hanya terlihat mata mereka saja. Pandangan kata cadar sangat beraneka ragam, antara lain: niqab, burqa, atau purdah, makna leksikal yang terkandung cadar adalah "penutup", dalam arti "menutupi" atau "menyembunyikan", atau "menyamakan". Dalam sejarahnya, cadar (*chadar* dalam bahasa Persia, berarti tenda) telah dikenakan oleh perempuan-perempuan bangsawan ditempat umum sejak dinasti Hakhamanesh (Ratri, 2011).

Kalangan salafi sangat menganjurkan orang muslim di Indonesia untuk memakai cadar agar tidak menimbulkan fitnah dan lebih menjaga kehormatannya dari kaum laki-laki (putra, 2015). Pemakaian cadar bagi wanita Indonesia masih menjadi pro dan kontra. Berbagai elemen masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-bedah seperti berdasarkan norma, nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut. Tim Fatwa Majelis Tarjih Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2009) menyatakan bahwa hukum pemakaian cadar tidak di Syariatkan dalam Islam karena wajah dan kedua telapak tangan wanita boleh ditampakkan sehingga seorang muslim yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memakai cadar tidaklah melanggar aturan agama Islam. (Hafiz, 2016) menjelaskan bahwa mayoritas umat Islam dari kalangan Nahdhatul Ulama (NU) menganut mazhab Imam Syafi'I yang menyatakan bahwa seluruh bagian tubuh wanita adalah aurat termasuk wajah dan kedua telapak tangan sehingga harus ditutupi.

Terlepas dari manfaat cadar yang dirasakan penggunanya dan pandangan positif masyarakat tentang penggunaan cadar, ternyata masih banyak pandangan negatif mengenai wanita bercadar.Wanita yang memakai cadar seringkali dikaitkan dengan kelompok fanatic dan jaringan terorisme (Lensa Terkini, 2014). Penolakan wanita bercadar lebih didasari pada stigma negatif masyarakat yang melekatkan wanita bercadar dengan kelompok fanatic, aliran keras, ekstrim dan bahkan setelah adanya kasus bom atau terorisme masyarakat terpengaruh oleh media yang menyertakan teks atau visual wanita bercadar yang diidentikkan dengan bagian dari teroris atau istri teroris (Ratri, 2011). Seperti kasus terorisme yang baru terjadi di Surabaya pada 13 Mei 2018, Ledakan bom terjadi ditiga gereja di Surabaya.Lokasi pertama di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela di Jalan Ngagel Madya Utara, yang kedua Gereja Kristen Indonesia di Jalan Diponegoro 146, dan yang ketiga di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) di Jalan Arjuna.Sebagaimana dilansir dalam Suryamalang.com ledakkan bom tersebut dilakukan satu keluarga asal rungkut.Suaminya menyerang Gereja Pantekosta Jalan Arjuna dan kedua anak laki-laki mereka melakukan serangan bom bunuh diri di Gereja Katolik Santa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maria Tak Bercela di Jalan Ngagel, sedangkan yang memakai cadar istrinya dan kedua anak perempuanya melakukan bom bunuh diri di Gereja Kristen Indonesia diJalan Diponegoro.

Serangan terorisme yang terjadi di Surabaya tak memungkiri mengiring stigma buruk masyarakat terhadap wanita bercadar.Beberapa pelaku sengaja memakai cadar saat melakukan serangan.Sejak kejadian itu, masyarakat seakan menjadi pobia terhadap atribut keagamaan seperti cadar dan celana cingkrang. Dalam wawancara yang dilakukan tirto.id.com kepada Wardah salah satu wanita bercadar, dalam ceritanya Wardah mengaku cukup beruntung karena tidak mendapatintimindasi berlebihan dari lingkungan setelah rentetan aksi terror di Surabaya, beda hal nya dengan ustazah yang dikenalnya dan beberapa rekan lainnya. Ia bertutur ulang bagaimana sang ustazah harus digeledah barang bawaannya lantaran dicurigai saat membawa kardus. Padahal kardus tersebut hanya berisi baju.Aksi para terorisme yang dilakukan di Surabaya tersebut memang sangat berdampak negatif dikalangan pengguna cadar.Seperti kisah seorang pria bermana M.Arifin asal Malang yang ditangkap Densus88 antiteror karena istrinya bercadar, dilansir dari Tribunnews.com Arifin membantah dia dan istrinya terlibat dalam jaringan terorisme.Ia menjelaskan, istrinya bercadar hanya untuk menjalankan syariat Islam. Setelah terbukti tidak terlibat dengan jaringan terorisme Arifin dan istrinya dipulangkan oleh Densus88. Hal yang sama juga dialami oleh Rindi, wanita bercadar asal Palembang yang sempat kaget karena didatangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga dan ketua RT untuk diperiksa data dirinya secara lengkap (dilansir kumparanNEWS).

Pengalaman lainnya yang dialami oleh wanita bercadar yang bernama Tyas Ummu Zahid seorang karyawati perusahaan swasta.Bagi Tyas keputusan untuk mengenakan cadar berawal dari pengalaman spiritual pada sekitar 2011, dia merasa kaum prempuan yang bercadar kelihatan jauh lebih tenang mereka lebih terjaga auratnya dan lebih adem. Tyas merasa nyaman dengan cadar yang ia kenakan meski ia pernah mengalami perlakuan yang tidak mengenakkan seperti ada yang meneriakinya maling, bahkan ada juga yang melemparinya botol minuman, menghadapi hal tersebut Tyas lebih memilih untuk mengabaikkannya saja (dilansir bbc.com)

Sebagaimana dilansir oleh suaranasional.com pada tanggal 23 Februari 2016, seorang wanita bercadar bernama Sheren Chamila Fahmi menceritakan berbagai diskrimininasi yang dialami oleh para wanita cadar di Indonesia antara lain pengalaman dipersulit keluar negeri karena proses imigrasi dan introgasiyang lama, dituduh atau dicurigai sebagai anggota teroris sehingga diperiksa secara ketat saat berada ditempat-tempet umum, dilarang memakai cadar di berbagai perusahaan dan institusi pendidikan, dan menerima kata-kata sarkasme dari orang lain.

Prasangka sosial terhadap wanita bercadar tidak hanya terjadi diranah domestic maupun Internasional yang bahkan masyarakat tidak hanya melakukan prasangka saja akan tetapi sampai melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskriminasi. Seperti yang terjadi direstoran Jerman, dimana manajer restoran yang bernama Schulz mengusir seorang wanita bercadar dari restorannya. Dilansir dari BBC.com tanggal 16 september 2018, Schulz mengatakan kepada surat kabar setempat, dulu dia juga pernah mengusir pengunjung-pengunjung yang mengenakan pakaian merek Thor Steinar yang popular dikalangan neo-Nazi. Pada bulan-bulan terakhir, warga Jerman khawatir tentang serangan terror, beberapa diantaranya berhubungan dengan Islam ekstrem. Cadar dan pakaian yang menutupi seluruh tubuh dilihat sebagai symbol Islam yang sangat konservatif.

Dilansir dari CNNIndonesia.com pada tanggal 10 september 2016, seorang perempuan yang sedang mengandung diserang didepan anak-anaknya dan suaminya di Barcelona Spanyol. Pihak bewenang mengatakan bahwa perempuan itu sedang berjalan dengan suami dan anak-anaknya lalu dua orang pria kemudian mendekati dan mulai meneriakkan cacian karena prempuan itu memakai cadar.Ketika suaminya mendekat, dua orang pria itu mendorong dan menendang perut prempuan tersebut. Polisi lalu menahan dua orang penyerang atas tuduhan kejahatan, kebencian, diskriminasi dan melukai orang lain. Insiden di Barcelona ini terjadi ditengah meningkatnya laporan kejahatan kebencian di seluruh Eropa, yang terkait pula dengan perdebatan pelarangan burkini, cadar atau burqa.

Berdasarkan wawancara awal yang dilaksanakan pada tanggal 13 september 2018 dengan dua mahasiswa yakni FA dan AH. Menurut FA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau wanita bercadar itu memakai pakaian yang berbeda dengannya. FA juga mengatakan kalau dia berbicara dengan wanita bercadar tidak akan nyambung karena menurut FA mereka beda pandangan dan bakal ada perdebatan. FA mengaku jika dia bertemu dengan wanita bercadar agak takut dan waspada karena menurutnya wanita yang bercadar pasti terlibat organisasi tertentu dan suka mendebatkan suatu hal.Lalu menurut FA jika dia berintraksi dengan wanita bercadar merasa gak nyaman karena merasa berbeda dengan pakaiannya, wanita bercadar terlihat lebih tertutup dan sulit didekati.FA termasuk dalam tipe prasangka *aversive,* dimana subjek masih dapat bersosialisasi dan bertatap muka dengan wanita bercadar.Namun, sesunggunya subjek dalam tipe ini berusaha keras agar tidak berinteraksi dengan wanita bercadar.

Menurut AH wanita bercadar itu dari luar terlihat alim, menutup auratnya dan sepertinya baik dan sopan, akan tetapi AH menambahkan kalau dirinya juga tidak tau yang sebenarnya karena AH tidak mempunyai teman wanita bercadar. Mungkin banyak orang yang menganggap nya teroris tapi tidak semua yang bercadar itu teroris.Karena selama ini AH melihat banyak teroris yang diidentikkan dengan cadar dan hal-hal yang tertutup. AH mengaku jika dia bertemu wanita bercadar dia tidak takut tapi lebih kayak ngelihatin wanita bercadar karena menurutnya wanita bercadar itu memakai pakaian berbeda dan seperti tertutup. Dalam hal ini AH termasuk dalam tipe prasangka *ambivalent,* dimana subjek merasa kagum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan khawatir diwaktu yang sama, khawatir wanita bercadar dapat merugikan dirinya.

Dari fenomena tersebut mulailah berkembang prasangka negatif bahwa setiap wanita bercadar terkait dengan aliran sesat dan terorisme.Menurut Liliweri prasangka mengandung sikap, pikiran, kenyakinan, kepercayaan dan bukan tindakan. Baron dan Graziano (1991) mendefinisikan prasangka sebagai suatu sikap negatif terhadap kelompok sosial tertentu. Prasangka merupakan aspek terpenting dari hubungan antar kelompok.

Dari penjelasan diatas, sangat menarik untuk meneliti tentang prasangka sosial dikalangan perguruan tinggi. Berkaitan denga itu peneliti mengangkat judul "Prasangka Sosial Pada Wanita Bercadar Di Lingkungan Perguruan Tinggi"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas dan dari sekian banyak hal yang ingin diungkap, berikut fokus penelitian yang ingin peneliti bahas yakni mengenai bagaimana prasangka sosial pada wanita bercadar dilingkungan perguruan tinggi?

C. Keaslian Penelitian

Prasangka sosial merupakan hal penting karena dalam kesehariannya tidak sedikit masyarakat yang melakukan prasangka pada orang yang dikenal atau tidak dikenal, namun biasanya prasangka terjadi lebih banyak kepada orang yang tidak dikenal, seperti prasangka etnis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun umat beragama.Hal ini terlihat dari kajian-kajian mengenai prasangka sosial yang muncul dalam jurnal psikologi ataupun artikel ilmiah lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yonatan Tigor Winarta pada tahun 2017 dengan Judul "Prasangka Masyarakat Yogyakarta Terhadap Mahasiswa Papua" Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat asli Yogyakarta di Jln. Kusumanegara Yogyakarta diperoleh kesimpulan dari hasil penelitian yaitu: pertama, Sebagian masyarakat asli Yogyakarta pasca konflik di Asrama Kamasan I, melakukan kategori sosial dimana menganggap kelompok mereka (*ingroup*) lebih baik dibandingkan mahasiswa-mahasiswa Papua (*outgroup*). Kedua, Sebagian masyarakat asli Yogyakarta memiliki kognisi terhadap keyakinan yang bersifat negatif kepada mahasiswa-mahasiswa Papua. Ketiga, Masyarakat asli Yogyakarta sekitar tidak memiliki sikap, perilaku, maupun niat yang berhubungan dengan prasangka terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua, hal ini dikarenakan masyarakat sekitar mencoba membuka diri untuk menerima mahasiswa-mahasiswa Papua di Asrama Kamasan I. keempat, Hubungan masyarakat asli Yogyakarta disekitar asrama dengan beberapa mahasiswa Papua sebelumnya terbilang baik dan ada beberapa yang sangat dekat, namun seiring berjalannya waktu hubungan itu mulai rentan. Kelima, Sebagian masyarakat asli Yogyakarta masih memiliki hubungan yang sangat dekat dengan mahasiswa-mahasiswa Papua, dan hal ini membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat ini tidak memiliki pemikiran maupun pengkategorian terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua dengan hal-hal yang negatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Femita Adelina pada tahun 2017 yang berjudul "Hubungan Antara Prasangka Sosial Dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur" Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadapmahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.

Penelitian yang berjudul "Prasangka Mahasiswa Papua Pada Etnis Jawa Di Kota Malang" Penelitihan tahun 2016 dilakukan oleh Klaudia Ulaan, Ika Herani, dan Intan Rahmawati, Hasil penelitian, diketahui sumber prasangka yang berbeda antar subjek. Hal ini dikarenakan berbedanya pengalaman dan cara pandang masing-masing subjek. Dalam tipe prasangka, dua subjek tergolong tipe *aversive* dan tiga subjek tergolong tipe *ambivalent*. Dampak prasangka yang dimiliki keempat subjek memiliki kesamaan yaitu pengucilan sosial dan adanya konflik sosial yang berbeda bentuk satu sama lainnya. Dampak prasangka pada kelima subjek juga menjelaskan adanya jarak sosial antara mahasiswa Papua dengan masyarakat etnis Jawa.

Penelitian serupa yang berjudul "Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Prasangka Terhadap Etnis Cina Pada Mahasiswa Etnis Jawa Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro Semarang"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian tahun 2014 dilakukan oleh Diana Putri Anggraini, Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan teknik analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara identitas sosial dengan prasangka terhadap etnis Cina. Semakin tinggi identitas sosial maka semakin tinggi atau negatif prasangka terhadap etnis Cina, demikian pula sebaliknya. Adapun identitas sosial memberikan sumbangan sebesar 28,7% terhadap prasangka terhadap etnis Cina, dan sisanya 71,3% merupakan faktor-faktor lain yang diduga ikut mempengaruhi prasangka terhadap etnis Cina.

Penelitian lainnya berjudul "Studi Fenomenologi: Tumbuhnya Prasangka Etnis Di Yogyakarta" Penelitian tahun 2014 yang dilakukan oleh Dewi Novianti dan Sigit Tripambudi, hasil penelitian ini menjelaskan tentang factor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya prasangka etnis adalah perbedan stereotip dan kebanggaan etnis yang melekat turun-menurun. Yang dapat mengurangi prasangka antar etnis di Yogjakarta adalah faktor pendidikan keluarga, lingkungan, tingkat pendidikan etnis itu sendiri, serta budaya etnis Jawa Yogja sebagai penduduk asli yang lembut. Hal lain yang dapat menjadi penghambat seperti masing-masing etnis yang memiliki kebanggaan sendiri, merasa etnisnya lebih hebat, dan adanya stereotip negatif pada yang lain.

Dari penelitian-penelitian diatas yaitu prasangka sosial kepada etnis lain, dimana orang-orang cenderung mempunyai prasangka sosial kepada pendatang dari suku bangsa yang berbeda dengan dirinya. Factor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebab munculnya prasangka etnis yakni adanya perbedaan, stereotype yang melekat karena secara turun temurun, dan kebanggaan etnis.Faktor pendukung yang dapat mengurangi prasangka antar etnis di Yogya adalah pendidikan keluarga, lingkungan, tingkat pendidikan etnis itu sendiri, serta budaya etnis.

Selanjutnya penelitian mengenai prasangka sosial yang berjudul "Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagamaan Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat" Penelitihan yang diteliti oleh Wawan Hernawan tahun 2017, Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasangka sosial dalam pluralitas keberagamaan terjadi karena kurangnya informasi individu ataupun kelompok dalam memahami berbagai peristiwa keagamaan yang terjadi di wilayahnya dan adanya kekhawatiran akan penguasaan suatu kelompok keagamaan terhadap kelompok keagamaan lainnya. Prasangka sosial yang berkembang antarkelompok keagamaan dapat diminimalisasi melalui pengembangan sikap saling menghargai/ toleransi, pengendalian diri, tanggung jawab bersama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan melalui kerja sama yang saling menguntungkan sehingga konflik secara terbuka antarkelompok keagamaan di Kecamatan Cigugur dapat dihindarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Nashori dan Nurjannah tahun 2015, Judul "Prasangka Sosial Terhadap Umat Kristiani Pada Muslim Minoritas Yang Tinggal Di Indonesia Timur" Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengaruh kematangan beragama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan relasi Muslim-non Muslim terhadap prasangka sosial melalui sifat kebaikan hati pada mahasiswa Islam bersifat fit atau cocok dengan data empiris.

Variabel kematangan beragama memengaruhi prasangka sosial secara langsung maupun melalui sifat kebaikan hati.Variabel pengetahuan agama memengaruhi prasangka sosial secara langsung, namun tidak memberikan pengaruh terhadap sifat kebaikan hati.Variabel kebaikan hati memengaruhi prasangka sosial secara langsung.

Dua penelitian diatas adalah penelitian tentang prasangka sosial dalam keberagamaan terjadi karena kurangnya informasi dari agama tersebut dalam memahami berbagai peristiwa keagamaan dan adanya kekawatiran tentang penguasa diwilayahnya.Factor kematangan dan pengetahuan keberagama juga mempengaruhi prasangka sosial secara langsung.

Penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar Dengan Jarak Sosial" Penelitian tahun 2014 diteliti oleh Resti Amanda dan Mardianto, Hasil uji korelasi kedua variabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara prasangka dan jarak sosial. Dengan demikian hipotesis kerja yang dikemukakan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara prasangka dan jarak sosial dan hipotesis diterima.

Penelitian yang serupa berjudul "Prasangka Sosial Civitas Akademika Terhadap Wanita Bercadar Di Lingkungan Perguruan Tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam" Penelitian dilakukan oleh Maya Setyarini, tahun 2018, Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan terakhir, status sosial, dan jenis kelamin adalah faktor yang mempengaruhi prasangka sosial. Informan dengan pendidikan terakhir S2 dari awal bertemu wanita bercadar tidak memiliki prasangka sosial, sedangkan S1 dan SMA memiliki prasangka sosial.

Dosen dari awal bertemu wanita bercadar tidak memiliki prasangka sosial, sedangkan staff, mahasiswa, dan mahasiswi, memiliki prasangka sosial.Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki prasangka sosial saat pertama kali bertemu wanita bercadar.Prasangka sosial yang ada saat awal bertemu wanita bercadar, yaitu menganggap wanita bercadar bagian dari aliran tertentu, merasa takut, dan mengamatinya terus menerus setelah itu pergi.Seiring dengan semakin seringnya civitas akademika bertemu dengan wanita bercadar, maka sedikit demi sedikit prasangka sosial tersebut sekarang mulai berkurang.Walaupun masih ada yang menganggap bahwa wanita bercadar bagian dari alirantertentu.

Dari beberapa penelitian diatas peneliti menemukan penelitian prasangka sosial banyak diteliti dengan etnis atau keberagamaan. Peneliti menemukan dua penelitian prasangka sosial pada wanita bercadar dengan metode dan subjek yang berbeda, oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian tentang prasangka sosial pada wanita bercadar dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Perbedaan dengan penelitian diatas adalah penelitian prasangka sosial pada wanita bercadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pertama pada metodenya dimana penelitian yang pertama menggunakan metode kuantitatif dengan dua variable, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif dan focus pada prasangka sosial.

Perbedaan dengan penelitian kedua pada subjeknya, dimana penelitian tersebut menggunakan subjek dari perguruan tinggi Islam, sedangkan peneliti menggunakan subjek dari perguruan tinggi umum.Oleh karena itu peneliti dapat menjamin keaslian penelitian ini.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, sehingga tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami dan menemukan bentuk prasangka sosial pada wanita bercadar dilingkungan perguruan tinggi.
2. Untuk memahami dan menemukan gambaran dari prasangka sosial pada wanita bercadar dilingkungan perguruan tinggi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan refrensi ilmu dibidang ilmu psikologi sosial terutama mengenai prasangka sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran lapangan sebagai pertimbangan khususnya mengenai kasus prasangka sosial pada wanita bercadar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prasangka Sosial

1. Definisi Prasangka Sosial

Prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu. Prasangka sosial terdiri atas *attitude-attitude* sosial yang negatif terhadap golongan lain dan tidak mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia lain (Gerungan, 2004).

Prasangka sosial adalah suatu sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap induvidu lain atau kelompok lain (Ahmadi, 2007). Prasangka dapat didefinisikan sebagai sejenis sikap yang ditujukan kepada anggota suatu kelompok tertentu berdasar pada cirri-ciri keanggotaan pada kelompok itu (Beck, 2004 dalam Fattah, 2010)

Prasangka *(prejudice)* adalah sebuat sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki prasangka dengan kelompok sosial tertentu cenderung mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama (biasanya secara negatif) semata karena mereka anggota kelompok tersebut (Baron, 2004).

Prasangka *(prejudice)* adalah praduga berupa penilaian negatif mengenai suatu kelompok dan setiap individu dari anggotanya. Beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi praangka mencakup penilian positif, tetapi hampir semuanya menggunakan "prasangka" yang merujuk pada sisi negatif, apa yang oleh Gordon Allport istilahkan dalam buku klasiknya, *The Nature of prejudice,* antipasti berdasarkan generalisasi yang salah dan tidak fleksibel, (Myers, 2012).

Prasangka adalah sebuah sikap (biasanya bersifat negatif) yang ditujukan bagi anggota-anggota beberapa kelompok, yang didasarkan pada keanggotaanya dalam kelompok dengan kata lain, jika seseorang memiliki prasangka pada seseorang, maka prasangka yang muncul didasarkan pada keanggotaaan orang tersebut kepada sebuah kelompok dan bukan oleh karakteristik lain yang dimilikinya, seperti kepribadian, masa lalu, atau karena kebiasaan negatifnya (Sarlito&Eko, 2009).

Allah SWT melarang manusia untuk berprasangka karena sebagian dari prasangka adalah dosa. Dalam Al-Qur'an Surah Al hujurat ayat 12 yangartinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah dari banyak berprasangka; Sesungguhnya sebahagian dari sangkaan itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan dan keaiban orang, dan janganlah setengah kamu mengumpat setengahnya yang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang mengumpat sebahagian yang lain. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?Tentu kamu merasa jijik. (Oleh itu, patuhilah larangan-larangan yang tersebut) dan bertaqwalah kamu kepada Allah; Sesungguhnya Allah Penerima taubat, lagi Maha Mengasihani*"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi prasangka sosial diatas bahwa prasangka sosial adalah suatu sikap yang biasanya negatif dari individu maupun kelompok terhadap individu atau kelompok lain yang semata-mata hanya karena menilai individu tertentu dan berakibat pada semua anggota kelompok.

2. Macam-Macam Prasangka

Menurut Sarlito & Eko (2009) berdasarkan pada banyaknya perbedaan yang ada antara berbagai kelompok masyarakat, maka prasangka juga mempunyai berbagai bentuk dan jenis diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Seksisme

Prasangka dan diskriminai yang sering terjadi adalah pembedaan antara pria dan wanita.Hal ini mungkin berkaitan dengan banyaknya penderitaan yang dialami wanita sepanjang sejarah sebagai korban dari seksisme. Dalam praktik seksisme dahulu, sering terjadi apa yang disebut *selective infanticide,* yaitu pembunuhan bayi perempuan. Biasanya hal ini terjadi pada budaya yang lebih menilai tinggi kaum pria ketimbang kaum hawanya. Pada masa kini prasangk gender ini lebih kuat dan nyata disbanding prasangka rasial. Wanita digambarkan sebagai seorang yang lemah, butuh dilindungi, tidak punya ambisi dan lainnya.Akibatnya adalah mereka lebih sering berperan dalam bidang domestic rumah tangga dan tidak diruang politik atau bekerja.

b. Rasial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prasangka terhadap ras dan etnis tampaknya sudah mencapai diskriminasi yang paling banyak menimbulkan perbuatan brutal dimuka bumi ini.Banyak penelitian psikologi sosial berfokus pada sikap terhadap anti-kulit hitam di Amerika Serikat. Sejak beratus-ratus tahun disebutkan bahwa sikap kulit puti terhadap orang negro AS adalah negatif. Mereka cenderung melihat bahwa orang kulit hitam merefleksikan persepsi umum mengenai orang desa, budak, dan pekerja kasar.Brigham (1991) memasukkan juga perbedaan agama dan nasionalisme kedalam prasangka rasial.

c. Ageism

Dalam sebuah komunitas, lansia biasanya diperlkukan dengan penuh hormat.Masyarakat melihat bahwa kaum tua ini berpengalaman, bijak dan memiliki intuisi tajam yang biasanya tidak dimiliki kaum yang lebih muda. Oleh karena itu, penghargaan terhadap lansia dimasyarakat tersebut cenderung tinggibiasanya masyarakat yang masih menghargai orang tua seperti ini hidup dalam keluarga yang *extended*. Namun dimasyarakat lain, kaum tua diperlakukan sebagai pihak yang kurang berharga dan kurang memiliki kekuasaan. Masyarakat ini bahkan mengabaikan hak dasar dari para lansia ini.Masyarakat yang seperti ini biasanya lebih menghargai kaum mudanya dan memiliki stereotip yang relatif negatif bagi kaum tuanya.Kaum tua dikonotasikan sebagai orang yang tidak bermanfaat, menjadi beban, lemah, *self estem* rendah, pikun dan sakit-sakitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Komponen-Komponen Prasangka

Baron dan Graziano (1991) mendefinisikan prasangka sebagai suatu sikap negatif terhadap kelompok sosial tertentu. Sebagai suatu sikap, prasangka memempunyai tiga komponen dasar yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Mann dalam Azwar 2003):

a. Komponen Kognitif

Komponen ini melibatkan apa yang dipikirkan dan diyakini oleh subjek mengenai objek prasangka. Stereotip adalah salah satu contoh bentuk daro komponen kognitif.

b. Komponen afektif

Komponen ini melibatkan prasaan atau emosi (negatif) individu yang berprasangka ketika berhadapan atau berpikir tentang anggota kelompok yang tidak merek sukai.Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam dan bertahan sebagai komponen sikap.Komponen ini sering disamakan dengan prasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.Namun, prasaan pribadi sering berbeda perwujutannya dengan perilaku actual individu. Azwar (2003) menambahkan bahwa reaksi emosional banyak dipengaruhi oleh kepercayaan (apa yang dipercayai) sebagai suatu yang benar dan berlaku bagi objek tertentu.

c. Komponen konatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komponen ini melibatkan kecenderungan untuk berprilaku dengan cara tertentu (negatif) atau bermaksud untuk melakukan tindakan (negatif) tersebut terhadap kelompok yang menjadi target prasangka.

4. Sumber prasangka

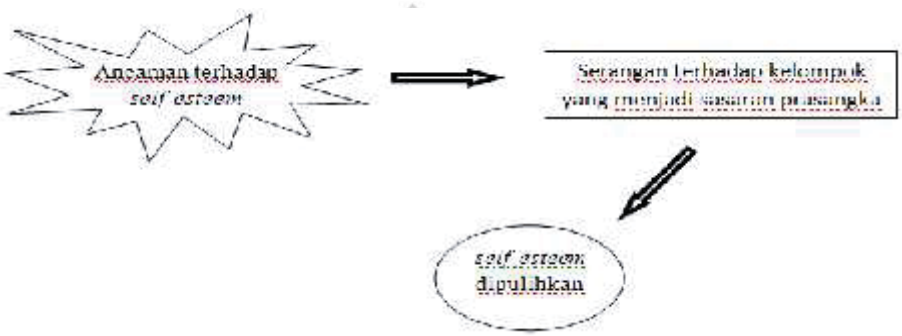

Gambar 1. Skema Terjadinya Prasangka.

Satu alasan mengapa prasangka ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika *self-esteem* mereka terancam, individu dengan prasangka akan menyerang kelompok yang tidak mereka sukai. Hal ini membantu untuk meningkatkan atau mengembalikan *self-esteem* mereka. Ketika individu yang memandang rendah sebuah kelompok yang dipandangnya negatif, hal ini membuat mereka yakin akan harga diri mereka sendiri untuk merasa superior dengan bebagai cara. Dengan kata lain, pada beberapa orang prasangka dapat berperan penting untuk melindungi atau meningkatkan konsep diri mereka.

Alasan kedua untuk memiliki pandangan prasangka adalah karena dengan melakukan hal tersebut kita dapat menghemat usaha kognitif. Ketika stereotip terbentuk, kita tidak perlu melakukan proses berpikir yang hati-hati dan sistematis, lagipula, karena kita tahu seperti apakah anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok ini, kita dapat melakukan proses berpikir yang sangat cepat berdasarkan dorongan proses heuristic dan semua keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya (Baron, 2004).

Baron dan Byrne (2000) mengemukakan beberapa pandangan yang menjadi sumber dari prasangka, diantaranya yaitu :

a. Efek "kita" *versus* "mereka" (kategori sosial sebagai dasar dari prasangka) Prasangka dapat timbul karena adanya pemisahan dunia sosial di sekitar individu menjadi "kita" (individu dalam kelompok yang sama) dan "mereka" (individu dalam kelompok yang berbeda). Pandangan ini terbatas apakah individu merupakan anggota kelompok lain (diistilahkan dengan *outgroup*) atau anggota di dalam kelompok yang sama dengan diri individu (diistilahkan dengan *ingroup*). Perbedaan tersebut didasarkan pada beberapa dimensi yang mencakup ras, agama, jenis kelamin, usia, suku bangsa dan bahkan pekerjaan (Baron dan Byrne, 2000). Linville dkk (dalam Baron dan Byrne, 2000) menambahkan bahwa individu dalam kategori kita (*us*) dipandang sebagai seseorang yang disukai, sedangkan individu dalam kategori mereka (*them*) akan dipandang secara negatif. Orang-orang dalam kategori mereka (*them*) akan diasumsikan memiliki sifat-sifat yang negatif, dan dipandang lebih sama (lebih homogen) daripada anggota *ingroup.*
b. Pengalaman masa lalu (peran dari belajar sosial) Menurut pandangan *Social Learning*, anak mempunyai sikap negatif terhadap berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok sosial karena mereka mendengar dan meniru pandangan yang di ekspresikan oleh orang tua, teman, guru dan *significant other* lainnya. Anak-anak tersebut akan diberi *reward* (dengan pujian dan persetujuan) oleh orang tua, guru, dan *significant othe*r lainnya (oleh lingkungan) karena meniru pandangan tersebut (Baron dan Byrne 2000). *Theory Social Learning* menyatakan bahwa berbagai tindakan adalah dipelajari dan merupakan proses dari belajar. Fazio dan Towles-Schwen (dalam Baron dan Byrne, 2004) menambahkan bahwa pengalaman berinteraksi secara langsung dengan orang yang termasuk dalam kelompok lain juga membentuk sikap rasial. Terdapat dua aspek dari prasangka yaitu mempertahankan perilaku berdasarkan prasangka dan menahan diri ketika berinteraksi dengan orang yang berasal dari luar kelompok kita (terutama untuk menghindari pertengkaran dan kejadian yang tidak menyenangkan dengan mereka). Pettigrew (dalam Baron dan Byrne, 2004) juga menyatakan bahwa norma sosial yang berupa peraturan dalam sebuah kelompok yang menyatakan tindakan atau sikap apa yang pantas juga berperan dalam pembentukan prasangka. Hampir sebagian orang memilih untuk konform terhadap norma dalam kelompok mereka. Peningkatan dan ekspresi prasangka terhadap orang lain diperoleh dari kecenderungan untuk konform dengan norma.

c. Sumber kognitif dari prasangka (stereotip dan *illusory correlation*) Baron dan Byrne (1991) mengatakan bahwa stereotip dan *illusory*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

correlation adalah sumber dari prasangka. Menurut Baron dan Byrne (1991), stereotip adalah kepercayaan bahwa anggota kelompok tertentu memiliki karakteristik atau sifat tertentu, sedangkan *Illusory correlation* adalah kecenderungan individu untuk menghubungkan (korelasi) beberapa variabel yang sebenarnya tidak ada (Hamillton dan Gillford dalam Baron dan Byrne, 1991). *Illusory correlation* diartikan Baron dan Byrne (2000) sebagai penerimaan hubungan antara variabel yang dikuatkan (yang sebenarnya tidak berhubungan) daripada yang terjadi sebenarnya. Hal tersebut terjadi ketika masing-masing variabel berbeda, terjadi dalam waktu yang bersamaan. Khususnya hubungan akan terjadi dari kombinasi yang tidak biasa sehingga lebih mudah untuk dipanggil daripada kejadian-kejadian lain. Seperti kerangka kognitif lainnya stereotip memiliki pengaruh yang kuat terhadap proses penerimaan informasi. *Illusory correlation* berkontribusi terhadap terjadinya stereotip negatif. Sedangkan stereotip dan prasangka menurut Baron dan Byrne (1997) mempunyai hubungan yang sangat kuat. Prasangka dapat menimbulkan stereotip, sebaliknya stereotip dapat memperkuat prasangka yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa sumber prasangka yang pertama adalah efek "kita" *versus* "mereka"dimana individu dalam katagori "kita" dipandang sebagai seseorang yang disukai, sedangkan individu dalam katagori "mereka" akan dipandang secara negatif. Perbedaan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan pada beberapa dimensi yang mencangkup ras, agama, jenis kelamin, usia, suku bangsa dan bahkan perkerjaan. Sumber prasangka yang kedua adalah pengalaman masa lalu dimana sejak kecil seorang anak akan mendengar dan meniru pandangan yang di ekspresikan oleh orang tua, teman, guru dan orang lain yang di lingkungannya. Sumberkognitif dari prasangka yaitu stereotip dan *illusory correlation.*Stereotip adalah kepercayaan bahwa anggota kelompok tertentu memiliki karakteristik atau sifat tertentu, sedangkan *illusory correlation* adalah kecenderungan individu untuk menghubungkan beberapa variable yang sebenarnya tidak ada.

5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi prasangka

Menurut brigham (1986) prasangka dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda.Pola interaksi antar kelompok dapat membuat anggota kelompok berprasangka. Pada level kognitif, membuat perbandingan antara *ingroub* dan *outgroup*dapat meningkatkan prasangka. Perbedaan juga dapat menimbulkan prasangka.Tajfel dan Turner (dalam Brigham 1986) menyatakan bahwa perbedaan status dapat menimbulkan etnosentrisme dan hal ini dapat memicu timbulnya prasangka. Rokeach (dalam Brigham 1986) juga menambahkan bahwa orang cenderung tidak suka terhadap orang lain yang tidak memiliki kesamaan kepercayaan dan nilai dengan mereka.

Faktor sosial dan perbedaan norma sosial juga berperan. Pettigrew (dalam Brigham, 1986) mengatakan bahwa tekanan konformitas dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma dapat berhubungan dengan prasangka. Peran norma sosial yang berupa peraturan dalam sebuah kelompok yang menyatakan tindakan atau sikap apa yang pantas merupakan hal yang penting. Hampir sebagian orang memili untuk konfom terhadap norma kelompok sosial mereka. Peningkatan dan ekspresi prasangka terhadap orang lain diperoleh dari kecenderungan ini.

Prasangka bisa berhubungan dengan karakteristik kepribadian individu seperti *authoritarianism and dogmatism* (Brigham, 1986). Namun, ada penelitian yang menemukan bahwa factor demografik seperti usia, tingkat pendidikan dan wilayah dimana seseorang tinggal merupakan predicator yang sangat kuat dari prasangka daripada faktor-faktor kepribadian (Maykovich dalam Brigham 1986).

Faktor keluarga dan pengalaman masa lalu juga dapat menimbulkan adanya prasangka.Abu ahmadi (2007) bahwa kesan yang menyakitkan dan pengalaman yang tidak menyenangkan adalah salah satu faktor yang bisa mempengarihi timbulnya prasangka.Prasangka juga dapat dipelajari anak dari orang tua mereka.

Kesimpulan peneliti dari paparan diatas bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya prasangka seperti pola interaksi antar kelompok yang dapat membuat anggota kelompok berprasangka sehingga timbulah faktor *ingroub* an *outgrub*yang dapat meningkatkan prasangka. Faktor sosial dan perbedaan juga dapat mempengaruhi timbulnya prasangka,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang cenderung tidak suka terhadap orang lain yang tidak memiliki kesamaan kepercayaan dan nilai dengan mereka.

Prasangka juga bisa berhungan dengan karakteristik kepribadian, faktor demografik seperti usia, tingkat pendidikan dan wilaya dimana seseorang tinggal merupakan predicator yang sangat kuat dari prasangka. Faktor keluarga dan pengalaman masa lalu juga dapat mempengaruhi terjadinya prasangka, dimana bahwa kesan yang menyakitkan dan pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan prasangka sosial.

6. Tipe-Tipe Prasangka

Geartner, Jones, kovel (dalam Soeboer, 1990) mengemukakan tiga tipe prasangka yaitu *dominative, ambivalent*, dan *aversive*.

a. Tipe *Dominative*

Individu dalam tipe ini mengekspresikan sikap negatifnya (prasangka) secara terbuka terhadap target prasangka. Individu dapat melakukan tindakan berupa penyerangan atau perilaku-perilaku agresif pada target prasangka. Individu dalam tipe ini berusaha untuk memelihara posisi superior/ eksklusivitas kelompoknya.

b. Tipe *Ambivalent*

Individu dalam tipe ini merasa bersimpati pada target prasangka dan di waktu bersamaan juga merasa khawatir target prasangka dapat merugikan mereka. Pada tipe ini, individu dapat mengekspresikan perasaan negatif mereka pada target prasangka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tipe *aversive*

Individu dalam tipe ini dapat berinteraksi dan mengadakan kontak dengan ramah dan sopan terhadap objek prasangka. Individu tipe ini akan menunjukkan sikap positif dan bersedia membantu anggota kelompok target prasangka. Namun, sesungguhnya Individu dalam tipe ini berusaha sebisa mungkin untuk tidak melakukan interaksi dengan target prasangka.

B. Wanita Bercadar

Cadar dalam kamus besar bahasa Indoneisa berarti kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Dalam bahasa arab cadar disebut dengan Niqob bentuk jamaknya *Nuquub.* Dalam kamus Al-Munawwir *Niqaab* berarti kain tutup muka.Dalam kamus *Lisaanul Arab* yaitu kain penutup wajah bagi wanita hingga hanya kedua mata saja yang terlihat. Dari arti kata cadar diatas, dapat dipahami bahwa cadar adalah suatu nama yang diperuntukkan bagi pakaian yang berfungsi untuk menutupi wajah bagi prempuan. Istilah cadar sendiri dalam bahasa inggris dikenal sebagai *veil* (sebagaimana varian Eropa lain, misalnya *voile* dalam bahasa Prancis) biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung, atau mulut), atau tubuh prempuan ditimur tengah dan asia selatan. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan”, atau “menyamarkan” (Ratri, 2011).

Islam adalah agama yang mulia yang menjunjung kehormatan wanita. Wanita yang mengenakan cadar menurut Islam bukanlah sesuatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tabu justru merupakan hal yang terpuji, karena dengan mengenakan hijab lengkap dengan cadarnya, seorang wanita bisa membuktikan bahwa dirinya mengikuti perintah Allah SWT dan mengikuti perintah berhijab secara sempurna. Manfaat memakai cadar sebenarnya merupakan salah satu cara agar menjadimuslimah yang baik dengan cara menutup aurat mereka. Beberapa para pendapatulama menyatakan tidaklah wajib menggunakan cadar, namun apabilamenggunakannya wanita akan mendapatkan pahala. Namun ada lagi sebagianulama lainnya yang berpendapat wajib bagi para wanita untukbercadar.Sebenarnya menggunakan cadar merupakan salah satu bentuk dari menutup aurat mereka para wanita. Menggunakan cadar tidaklah di wajibkan, akan tetapi apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala. (https://baabun.com/perempuan-bercadar/ diakses pada tanggal 05Juni 2018, pukul 20.15WIB).

Mengenai kewajiban berhijab bagi muslimah, telah tercantum dalam Al-Quran disebutkan mengenai hijab, yaitu didalam Al-Quran surat An-Nur ayat 31, yang artinya :

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandanganya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakan perhiasanya (auratnya), kecuali yang biasa terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah menaampakkan perhiasanya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra saudara perempuan mereka, para prempuan (sesama islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan (tua) yang tidak memiliki keinginan (terhadap perempuan), atau anak-ank yang belum mengerti tentang aurat, dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar dikethui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung" (QS.An-Nur: 31).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cadar adalah sebuah kain untuk menutupi sebagian wajahnya dan hanya terlihat matanya saja. Meskipun aurat seorang muslimah adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tetapi mereka memakai cadar sebagai bentuk untuk melindungi diri.Cadar bukanlah tradisi, melainkan sebuah nilai baru yang dibawa oleh kaum muslim. Cadar bisa menjadi pelindung dari berbagi godaan/fitnah dan juga membuat muslimah lebih terasa terjaga dan nyaman dengan memakai cadar juga membua muslimah menutup aurat dengan sempurna.

C. Perspektif Teoritis

Prasangka bisa muncul dimana saja dan oleh siapa saja.Baron & Byrne (2004) juga mendefinisikan prasangka, dimana prasangka adalah suatu sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata-mata di dasarkan pada kenggotaan mereka pada kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Seseorang yang memiliki prasangka terhadap seorang individu atau suatu kelompok tertentu cenderung mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama (secara negatif) semata hanya karena mereka termasuk dalam kelompok tertentu. Sebagai sebuah sikap, prasangka tidak harus tampil dalam prilaku yang berlebihan (*over*), tetapi bisa jadi sebagai sebuah kecenderungan psikologis.Jika prasangka tampil dalam prilaku yang dapat dilihat, mak kita mendefinisikan sebagai diskriminasi. Diskriminasi dapat didefinisikan sebgai prilaku negatif terhadap orang lain yang menjadi target prasangka (Sarlito&eko, 2009).

Di Indonesia permasalahan yang terkait prasangka sosial adalah prasangka sosial pada wanita bercadar.Cadar adalah sebuah kain untuk menutup sebagian wajahnya dan hanya terlihat matanya saja.Meskipun aurat seorang muslimah adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tanggan, tetapi mereka memakai cadar sebagai bentuk untuk melindungi diri. Cadar bukamlah tradisi, tetapi nilai baru yang dibawa oleh kaum muslim. Penggunaan cadar menambah penutup wajah, sehingga hanya terlihat mata saja, bahkan telapak tangan pun juga harus ditutupi.Jika berjilbab mensyaratkan pula memakai baju panjang, maka bercadar di ikuti pula memakai gamis (bukan celana), rok-rok panjang dan lebar, biasanya seluruh asesoris berwarna hitam atau gelap (Ratri, 2011).Namun tidak semua masyarakat menganggap positif wanita muslimah bercadar. Wanita bercadar seringkali dikaitkan dengan kelompok fanatic dan jaringan terorisme (lensa terkini 2014).kendala lain yang dialami oleh wanita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercadar adalah penolakan dan larangan menggunakan cadar baik dari pihak keluarga maupun Instansi Perguruan Tinggi tetentu, baik yang bersifat tertulis maupun tidak (Ratri, 2011).

Bedasarkan uraian perspektif teoritis diatas, penelitian ini berupaya mengungkap fenomena mengenai bagaimana prasangka sosial pada wanita bercadar dilingkungan perguruan tinggi, sebab saat ini permasalahan wanita bercadar ini masih menjadi pembahasan baik dikalangan masyarakat umum maupun akademisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmia untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah usaha menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah.Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat.Ditinjau dari jenis datanya metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualititatif. Adapun yang dimaksud penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif.Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya untuk mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang valid yaitu melalui wawancara mendalam kepada subjek.Alat pengumpulan data atau instrument penelitian adalah peneliti sendiri, yang lansung terjun kelapangan (Moleong, 2007).Dalam penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang lebih memfokuskan diri pada konsep atau fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Denzin & Lincol, 2009).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksud untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana prasangka sosial pada wanita bercadar dilingkungan perguruan tinggi secara mendalam dan komprehensif.Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan partisipasi ini.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif lokasi penelitian akan mencerminkan lokasi yang langsung dan melekat pada fokus penelitian yang ditetapkan sejak awal. Lokasi penelitian ini dilakukan didua Universitas Perguruan Tinggi Negeri Surabaya yaitu Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) dan Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

C. Sumber Data

Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Moleong, mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen lain-lain.Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data ditulis, foto dan statistic. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu:

a. Data Primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gering atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variable yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini data primer digunakan untuk menjelaskan tentang prasangka sosial pada wanita bercadar di lingkungan perguruan tinggi. Untuk mendapat data ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam.Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sumber data primer, antara lain :
    1. Laki/Prempuan
    2. Mahasiswa aktif
    3. Tahu tentang wanita bercadar
    4. Bersedia diwawancarai
b. Data Skunder, adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data perimer. Dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal-jurnal dan buku, Selain itu peneliti juga membutuhkan informan penguat yakni orang lain yang dekat dengan partisipan (mempunyai hubungan) yang disebut dengan *significant other*. Jumlah *significant other* dalam penelitian ini adalah 6 orang, yang mana satu orang untuk satu partisipan primer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2007) bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, Namun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakuan oleh peneliti adalah dengan wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara (interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007).Wawancara adalah percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna makna subjek yang dipahami individu berkenaan dengan topic yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakykan melalui pendekatan lain (Banister dkk, 1994). Secara umum kita dapat membedakan tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara (patton, 1990) yaitu Wawancara informal, Wawancara dengan pedoman umum, Wawancara dengan pedoman berstandar yang terbuka. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dengan pedoman umum, dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat umum, yang mencantukan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek *(checklist)* apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks actual saat wawancara berlangsung. Wawancara dengan pedoman sangat umum ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicarakan pada hal-hal atau aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subjek.Tetapi wawancra juga dapat berbentuk wawancara mendalam dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek secara utuh dan mendalam.

E. Prosedur Analisis Dan Interpretasi Data

Penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan 'pola' yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola/tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia.Setelah kita menemukan pola ("*seeing*"), kita akan mengklasifikasikan atau meng'encode' pola tersebut ("*seeing as*") dengan memberi label.Definisi atau deskripsi (Boyatzis, 1998).

Analisis tematik bukan metode kualitatif baru yang dikembangkan, melainkan suatu proses yang digunakan dalam mengelola informasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif. Analisis tematik adalah proses yang dapat digunakan dalam hampir semua metode kualitatif, dan memungkinkan penerjemahan gejala/informasi kualitatif menjadi data kualitatif seperlu kebutuhan peneliti (Boyatzis, 1998). Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indicator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal diantara atau gabungan yang telah disebutkan. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena, dan secara maksimal memungkinkan interpretasi fenomena.Suatu tema dapat di identifikasikan pada tingkat termanifestasi (*manifest level*), yakni yang secara langsung dapat terlihat. Suatu tema juga dapat ditemukan pada tingkat laten (*latent level*), tidak secara eksplisit terlihat, tetapi mendasari atau membayangi (*underlying the phenomenon*). Tema-tema dapat diperoleh secara induktif dari informasi mentah, atau diperoleh secara deduktif dari teori atau penelitian-penelitian sebelumnya (Boyatzis, 1998).

Setelah langkah langkah penyusunan koding, peneliti dapat mulai memberikan perhatian pada substansi data yang dikumpulkannya.Disinilah analisis tematik mulai dilakukan. Secara umum, peneliti-peneliti kualitatif menyarankan:

a. Membaca transkip begitu transkip selesai dibuat, untuk mengidentifikasi kemungkinan tema-tema yang muncul. Tema-tema ini dapat saja mengidentifikasi proses pengambilan data selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ingat kembali *overlapping* pengumpulan dan analisis data, yang berkaita dengan konsep 'pengambilan sempel teoritis').

b. Membaca transkip berulang-ulang sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema, sekaligus untuk menghindari kesulitan mengambil kesimpulan (misalnya: karena peneliti tidak dapat memindahkan focus dari hal hal terlalu detail).

c. Selalu membawa buku catatan, computer atau perekam untuk mencatat pemikiran analitis yang secara spontan muncul.

d. Membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur, dan secara disiplin segera menuliskan tambahan-tambahan pemikiran, pertanyaan-pertanyaan dan *insights* begitu hal tersebut muncul.

Analisis data kualitatif diatas akan diterapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang didapat ditulis dalan transkip wawancara, lalu dikoding, dipilah tema-tema sebagai hasil temuan, dan selanjutnya dilakukan interpretasi data.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk memastikan kebenaran dari data yang diperoleh.Agar penelitian mempunyai kredibilitas yang tinggi maka dapat menggunakan triangulasi, triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda dapat digunakan untuk mengalaborasi dan memperkaya penelitian dan memperoleh data dari sumber data yang berbeda dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita akan menguatkan derajat manfaat pada setting-setting yang berbeda pula (Marshall&Roshman dalam poerwandari, 2005).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.Triangulasi merupakan pengecekan data diri berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Adapun validasi data dengan triangulasi dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber yang dipakai dalam penelitian ini adalah *significant other*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang merupakan mahasiswa aktif, mengenal tentang cadar dan bersedia untuk melakukan wawancara.Setiap partisipan mempunyai satu *significant other* untuk membantu memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti.Adapun *significant other* yang dipilih adalah orang terdekat partisipan yang sekiranya tahu keseharian partisipan yaitu teman satu jurusan dan satu kelas dari partisipan.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam kepada partisipan dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh beberapa pihak untuk membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara di sekitar areah kampus ITS dan UNESA. Setelah mendapatkan partisipan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan, kemudian peneliti melakukan perkenalan dahulu kepada partisipan agar ketika proses wawancara berlangsung sudah terbangun kepercayaan antara partisipan dan peneliti. Selama proses wawancara peneliti harus berhati-hati dalam memberikan pertanyaan kepada partisipan agar partisipan tidak merasa tersinggung.

Berikut ini adalah data profil partisipan dan profil *significant other* dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Partisipan Pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama : RM

TTL : Madiun, 10 Agustus 1998

Instansi : Institut Teknologi Sepuluh November

Jurusan : Teknik Kimia Industri

Tgl wawancara : 04 Februari 2019

Lokasi : Depan Perpustakaan

2. Partisipan Kedua

Nama : PSL

TTL : Samarinda, 17 Desember 1997

Instansi : Institut Teknologi Sepuluh November

Jurusan : Matematika

Tgl wawancara : 04 Februari 2019

Lokasi : Depan Perpustakaan

3. Partisipan Ketiga

Nama : SN

TTL : Bandung, 12 Oktober 1999

Instansi : Institut Teknologi Sepuluh November

Jurusan : Teknik Sipil

Tgl wawancara : 04 Februari 2019

Lokasi : Depan Perpustakaan

4. Partisipan Keempat

Nama : EB

TTL : Jakarta, 14 Juli 1999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Instansi : Universitas Negeri Surabaya

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Tgl wawancara : 05 Februari 2019

Lokasi : Joglo Utama UNESA

5. Partisipan Kelima

Nama : ML

TTL : Surabaya, 07 Februari 1998

Instansi : Universitas Negeri Subaraya

Jurusan : Pendidikan Sejarah

Tgl wawancara : 05 Februari 2019

Lokasi : Joglo Utama UNESA

6. Partisipan Keenam

Nama : NDS

TTL : Kediri, 05 Oktober 1998

Instansi : Universitas Negeri Surabaya

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Tgl wawancara : 05 Februari 2019

Lokasi : Joglo Utama UNESA

7. *Significant Other* pertama

Nama :RA

TTL : Surabaya, 31 April 1998

Instansi : Institut Teknologi sepuluh November

Jurusan :Teknik Kimia Industri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tgl wawancara : 11 Februari 2019

Lokasi : Sekitaran Perpustakaan

Hubungan dengan partisipan : Mahasiswateman dekat partisipan

8. *Significant Other* Kedua

Nama : DA

TTL : Solo, 01 Mei 1998

Instansi : Institut Teknologi Sepuluh November

Jurusan :Matematika

Tgl wawancaara :11 Februari 2019

Lokasi : Sekitaran Perpustakaan

Hubungan dengan partisipan : Mahasiswa teman dekat partisipan

9. *Significant Other* Ketiga

Nama : SF

TTL : Surabaya, 31 April 1998

Instansi : Insitut Teknologi Ssepuluh November

Jurusan : Teknik Sipil

Tgl wawancara : 11 Februari 2019

Lokasi : sekitaran perpustakaan

Hubungan dengan partisipan :Mahasiswa teman dekat partisipan

10. *Significant Other* Keempat

Nama : MB

TTL : Malang, 05 Mei 1999

Instansi : universitas Negeri Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurusan : Ilmu komunikasi

Tgl wawancara :12 Februari 2019

Lokasi : Joglo Utaman UNESA

Hubungan dengan partisipan :Mahasiswa teman dekat partisipan

11. *Significant Other Kelima*

Nama : DRA

TTL : Semarang, 03 Desember 1997

Instansi : Universitas Negeri Surabaya

Jurusan : Pendidikan Sejarah

Tgl wawancara : 12 Februari 2019

Lokasi : Joglo Utama UNESA

Hubungan dengan partisipan : Mhasiswa teman dekat partisipan

12. *Significant Other* Keenam

Nama : ATN

TTL : Jember 10 Januari 1998

Instansi : Universitas Negeri Surabaya

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Tgl wawancara : 12 februari 2019

Lokasi : Joglo utama UNESA

Hubungan dengan partisipan : Mahasiswa teman dekat partisipan

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Prasangka Partisipan

a. Prasangka Positif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prasangka sosial adalah sebuah sikap yang biasanya negatif, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti juga menemukan prasangka positif pada dua partisipan dari keenam partisipan. Saat melakukan wawancara, partisipan kedua (P02) mengatakan dirinya biasa saja jika bertemu wanita bercadar, P02 menganggap bahwa wanita bercadar mempunyai iman dan akhlak yang kuat.P02 juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah berpikir negatif kepada wanita bercadar.

"Kalau yang dirasakan sih biasa aja sih."(P02.20)

"Emm kalau wanita bercadar sendiri pasti dia imannya kuat, bener-bener akhlaknya kuat gitu aja sih mbak"(P02.18)

"Kalau dipikirkan sih gak ada ya, kadang-kadang orangkan berpikiran negatife apalagi sejak adanya kasus bom di Surabaya itu ya berpikiran teroris tapi itukan salah ya Karena gak semua wanita bercadar itu gitu."(P02.28)

Sama halnya dengan P06 yang juga tidak berpikiran negatif kepada wanita bercadar. saat melakukan wawancara P06 malah merasa kagum dengan wannita bercadar karena menurutnya wanita bercadar berhasil menahan nafsunya untuk menutup tubuhnya. Menurut P06, wanita bercadar mempunyai sikap yang sopan dan santun.

"Emm gimana ya mbak, ada kayak rasa kagum sama dia soalnya dia berhasil nahan nafsu untuk menutup tubuhnya tapi kan kalau udah kayak gitu jangan sampek lah ikut aliran-aliran yang gak bagus."(P06.20)

"Seharusnya sih santun ya jangan sampai sudah tertutup gitu prilakunya gak sopan."(P06.26)

b. **Prasangka Negatif**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prasangka negatif kepada wanita bercadar dimiliki oleh keempat partisipan dalam penelitian ini.Hal itu dibuktikan melalui hasil wawancara peneliti dengan partisipan dilapangan. Menurut partisipan pertama (P01) setelah beredarnya berita di tv tentang wanita bercadar, P01 menganggap tidak semua wanita bercadar itu baik.

"Kalau sisi negatifnyakan lagi banyak rumor-rumor yang kayak gitulah mbak yang di beritakan di tv-tv gitu jadi saya kayak lebih wah ini pakek cadar gitu jadinya. Ya gitu mbak, gimana ya kayak gak semua yang pakek cadar baik, jadi lebih hati hati aja." (P01.24-26)

Menurut P01, dirinya merasa tidak nyaman dengan wanita bercadar karena P01 tidak bisa melihat ekspresi wanita bercadar.P01 tidak merasa takut jika bertemu wanita bercadar, hanya saja dirinya memiliki pandanga negatif kepada wanita bercadar.

"Saya berpikir yang bercadar itu orang-orangnya tertutup mbak, jadi kayak susah diajak ngobrol susah didekati. Ya soalnya kan kita gak bisa melihat ekspresi wajahnya, jadi kurang nyaman gitu mbak kalok ngobrol. Masak ada suaranya gak ada ekspresinya, jadi canggung." (P01.32-34)

"Menurut saya perilakunya susah ditebak, ada yang bener-bener berperilaku baik alim sholeh, ada juga yang berperilaku tidak baik terus ikut dalam aliran-aliran yang gak bener sampai jadi teroris, jadi saya itu kayak apa ya, takut sih gak sama mereka yang bercadar itu paling cuma kayak pandangan negatif gitu mbak." (P01.42)

Menurut partisipan ketiga (P03) mengatakan bahwa kepercayaan orang masih-masih berbeda yang dianut dan dalam lingkungannya tidak dianjurkan untuk menggunakan cadar.

"Kalau menurut saya sih kepercayaannya orang masing-masing berbeda ya mbak, yakan ada yang agama itu gak boleh, ada yang dibolehkan berbeda-beda ya mbak menurut madhabnya, tapikan yang namanya orang pasti memiliki kepercayaan dan caranya mereka untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beribadakan sendiri-sendiri, maksudnya merekankan dianjurkan bahwa ada aurat yang boleh dilihatkan mata dan telapak tangan, ada juga yang wajah boleh dilihatkan dan telapak tangan, ada juga yang kaki gak boleh dilihatkan." (P03.18)

P03 mengatakan dirinya terbawa oleh lingkungan dan juga dari berita-berita ditv.

"Karena itu mbak dilingkungan saya seperti melarang bercadar eh maksud saya mereka yang bercadar memiliki kepercayaan yang berbeda dengan lingkungan saya, jadinya kan kalau terkena lingkungan mau gak mau kayak terbawa gitu, kalau ketemu wanita bercadar kok gitu ya seharusnya kan gak gitu." (P03.32)

"Kalau dulu sih karena pakaian kita yang beda jadi kalau ketemu saya lihatin aja tapi gara-gara kasus bom disurabaya itu saya ngelihatinnya sambil gini wah ini orang salah satu nya gak ya, maksud saya salah satu yang melakukan itu gak ya, gitu soalnya kan banyak berita di tv yang bilang bahwa pelakunya memakai cadar gitu mbak." (P03.24)

Partisipan keempat (P04) beragama Kristen, dimana dia menceritakan tentang gerejanya yang sempat menjadi sasaran terorisme di Surabaya. Setelah kejadian tersebut P04 merasa takut dan malas bertemu denganwanita bercadar.

"Yang dirasain itu ya takut, takut sih pasti iya apalagi setelah kasus bom itu ya di Surabaya. Karena yang kenak juga gereja saya yang didatengin.jadi kayak males gitu kalok ketemu wanita bercadar. Mungkin karena pada saat itu kan memang bom bom yang di Surabaya itu rata-rata gereja, itu didatangi wanita bercadar."(P04.20-24)

"Iya masih dijalan, pulang-pulang dengar kabar kayak gitu, dicerita in wanita bercadar segala macam yang saya tahu juga di GGBS sama yang di GKI juga, di GKI didiponegoro itu juga bercadar sama dua anak kecil itu, saya langsung berpikiran wah jadi gak semua cewek bercadar itu baik atau segalah macam mungkin ada yang bercadar secara rasionalisme ada mungkin yang bercadar secara radialisme."(P04.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut P04 setelah kejadian bom tersebut P04 mengaku bahwa dirinya langsung berpikir tidak semua wanita bercadar itu baik, menurutnya ada yang bercadar secara rasionalisme ada yang bercadar secara radikalisme. Sejak kejadian kasus bom di Surabaya P04 memilih lebih menghindari wanita bercadar jika akan perpapasan.

"Pastinya aku ngelihat dari ujung kepala sampai ujung kaki, pastinya aku mikir fungsinya apasih dia kayak gitu, gitu apalagi kalau ngelihat di mall atau jalan-jalan, dipasar juga mungkin ada, itu tadi apa gak panas. Pernah juga berpikir menghindar apalagi sejak kejadian bom itu, jadi agak gak suka sih, agak nduh ini lagi ini lagi gitu sih, soalnya jadi inget kejadian itukan, akunya juga jadi berpikiran negatife pada wanita bercadar."(P04.32)

"Kalau sebelum kejadian itu emang aku dasarnya ah mungkin emb karena aku beda bukan muslim ya jadi aku mikirnya ya emb apalagi kalau mereka pakek motor kan grombol-grombol itu gak takut keselip apa kayak khawatir takut gimana gitu membahanyakan dirinya sendiri gitu."(P04.34)

Sebelum kejadian bom disurabaya P04 mengaku bahwa menurutnya apa yang dipakai wanita bercadar terlalu berlebihan apalagi kalau ia melihat wanita bercadar bersepeda motor, P04 merasa khawatiir baju yang berlebihan akan mencelakakan wanita bercadar.

"Aku mikir buset kok ini orangnya udah ditutup semua segala macam ngomongnya kasar. Kalau menurut saya udahlah mbak lepas aja gak usah pakai cadar hehe maksudnya kayak udah mbak gak usah gini maksudnya kalau berkerungkan masih bisa ditolerin kalau temen-temenaku yang pakek kerudung kayak mbaknya gitu kalau yang pakai cadar itu kayak apa, aneh gitukan gitu mbak jadinya"(P04.38)

P04 bercerita bahwa dirinya pernah mengalami pengalaman dengan wanita bercadar selain kasus bom di Surabaya. Pengalaman yang dimaksud oleh P04 adalah saat ia dan wanita bercadar terjebak kecelakaan motor kecil antara mereka. P04 bercerita saat itu wanita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercadar yang tabrakan dengannya langsung berkata kasar padanya, menurutnya wanita bercadar tidak sepantasnya berkata seperti itu.

Bagi P05, bercadar atau tidak itu dikembalikan ke dirinya sendiri, P05 juga berpesan untuk jangan menyebarkan berita radikal didalam kampus, karena menurut P05 kampus merupakan tempat untuk belajar bersama bukan untuk menyebarkan kebencian. P05 juga mengatakan bahwa dalam agama Islam tidak pernah diajarkan untuk saling menyebarkan kebencian.Jadi janganlah ngecuci otak para mahasiswa.

"Sebenarnya sih bercadar atau enggak kan terserah dirinya yang intinya jangan eh nyebarin berita-berita radikal ya mbak yang intinya kan kita juga apa ya biar Islam muslim itu biar gak dibilang oh muslim kok gini kok kayak teroris gini gitukan sekarang apalagi yang bomitukan, tanteku juga di gereja santa maria tak bercela itukan juga kenak bom itu lagi posisi tanteku untungnya lagi dilantai dua, dilantai atas itu lagi ibadah dan itu pun kejadiannya itu cepet habis gereja sebelahnya dia langasung grejanya tanteku itu."(P05.18)

"*Ya tadi sih, kalau dikampus itu seenggaknya apaya bisa bedakan, bukan bedakan sih kayak gimana ya jangan nyebarin eeeh kebencian kemasyarakat kemahasiswa-mahasiswa gitu mbak karena kan disini kita juga sama-sama belajar gak perlulah dia ngecuci otaknya kita buat ngikutin caranya dia menyebar kebencian terus jadi teroris itukan, maksdudku kayak di agamaku aja gak ada gitu lo, masaksih Islam itu kayak mengajarkan kita kayak saling membencikan gak ada jadi ya gimanaya mbakya,, sudah jelasinkan ya mbak ya."*(P05.24)

2. Komponen Prasangka

Setiap partisipan memiliki perbedaan dalam memberikan gambaran mengenai prasangka sosial pada wanita bercadar, dikarenakan pengalaman yang mereka dapatkan berbeda-beda. Beberapa temuan penelitian yang dianalisis dan interpretasikan sebagai hasil temuan :

a. Partisipan Pertama (P01)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kognitif

Fokus pertama penelitian ini adalah gambaran prasangka sosial dalam bentuk kognitif dari partisipan.Menurut partisipan pertama (P01) memikirkan bahwa wanita bercadar itu tidak semuanya baik, jadi dirinya memilih lebih berhati-hati dengan mereka.

"*gak semua yang pake cadar itu baik, jadi lebih berhati-hati.*"(P01.26)

Wanita bercadar menurut P01 adalah wanita yang tertutup dan susah untuk didekati. P01 mengaku bahwa dirinya tidak takut dengan wanita bercadar akan tetapi P01 mempunyai pandangan negatif pada wanita bercadar.

"yang bercadar itu orangnya tertutup mbak, jadi kayak susah diajak ngobrol susah didekati"(P01.32)

"takut sih gak sama mereka yang bercadar itu paling cuma kayak pandangan negatif" (P01.42)

2) Afektif

Fokus kedua dalam penelitian ini adalah gambaran prasangka sosial pada wanita bercadar dalam bentuk afektif (emosi negatif).Partisipan kedua (P02) mengatakkan bahwa dirinya kurang nyaman jika berdekatan dengan wanita bercadar.Faktor penyebabnya adalah karena menurut P01 dirinya tidak bisa melihat expresi wajah dari wanita bercadar.

"gak bisa melihat ekspresi wajanya jadi kurang nyaman"(P01.34)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu saat dirinya berdekatan dengan teman yang bercadar P01 juga merasa tidak nyaman karena orang lain akan melihat dia dan temannya (yang bercadar) dengan tatapan yang kadang tidak enak.

"kalau sama temen saya sendiri itu juga gak terlalu nyaman. Soalnya pas main bareng pas lagi dijalan itu saya kayak dilihatin gitu sama temen saya yang bercadar, jadi setiap orang itu ngelihatinnya beda-beda"(P01.36)

b. Partisipan kedua (P02)

1) Kognitif

Fokus pertama dalam penelitian ini adalah gambaran prasangka sosial pada wanita bercadar dalam bentuk kognitif.Menurut partisipan kedua (P02) mengatakan bahwa dirinya akan melihat terus ke wanita bercadar jika bertemu dijalan, karena P02 merasa dirinya jarang bertemu dengan wanita bercadar dan karena menurut P02, wanita bercadar mengenakan pakaian yang berbeda dengan dirinya.

"Cuma ngelihatin, ya jarang ketemu gitu terus lagi pakaiannya sama saya kan berbeda sekali"(P02.24-25)

P02 juga mengatakan bahwa dirinya tidak sama dengan orang lain yang mempunyai pikiran negatif pada wanita bercadar, karena menurutnya tidak semua wanita bercadar bersikap negatif.

"kadang-kadang orangkan berpikiran negatif apalagi sejak adanya kasus bom di Surabaya itu ya berpikiran teroris tapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itukan salah ya karena gak semua wanita bercadar itu gitu."(P02.28)

2) Afektif

Fokus kedua dalam penelitian ini adalah gambaran prasangka sosial pada wanita bercadar dalam bentuk afektif (emosi). Menurut partisipan kedua (P02) dalam penelitian ini mengatakan bahwa wanita bercadar mempunyai iman yang kuat dan bener-bener akhlaknya kuat.

"wanita bercadar sendiri pasti dia imannya kuat, bener-bener akhlaknya kuat"(P02.18)

Akan tetapi P02 juga nambahkan kalau wanita bercadar itu pendiam, itu karena P02 tidak pernah menemukan wanita bercadar yang rama.

"*pendiam mungkin atau tertutup, soalnya kayak kalau ketemu dijalan dia diam aja, saya juga gak pernah ketemu sih sama wanita bercadar yang rama.*"(P02.36)

c. Partisipan ketiga (P03)

1) Kognitif

Fakus pertama dalam penelitian ini adalah prasangka sosial pada wanita bercadar dalam bentuk kognitif.Menurut partisipan ketiga (P03), dirinya percaya bahwa kepercayaan orang itu berbeda-beda tergantung madhab yang dianut.

"kepercayaan orang masing-masing berbeda ya mbak, yakan ada yang agama itu gak boleh, ada yang dibolehkan berbeda-bedakan menurut madhabnya."(P03.18)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kepercayaanya P03, dirinya percaya jika bercadar dilarang oleh lingkugannya.

"dilingkungan saya seperti melarang bercadar"(P03.32)

P03 mengatakan bahwa sebenarnya tidak apa-apa memakai cadar asalkan melakukan hal-hal positif, bukan malah menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi dirinya dan orang lain.

"gak papa pake cadar ya mbak cuman harus melakukan hal-hal positif gitu, jangan tahu-tahu ikut kegiatan tapi akhirnya menimbulkan kerugian bagi dirinya dan orang lain"(P03.28)

2) Afektif

Fokus kedua dalam penelitian ini adalah prasangka sosial pada wanita bercadar dalam bentuk afektif (emosi). Menurut partisipan ketiga (P03) mengatakan sebelum adanya bom P03 memandang wanita bercadar berbeda hanya dalam segi pakaiannya akan tetapi setelah kasus bom di Surabaya, P03 merasa tidak nyaman dengan wanita bercadar, P03 selalu berprasangka apakah wanita bercadar yang dia temenui saat dijalan-jalan itu termasuk salah satu dari pelaku aksi teroris apa tidak.

"kalau dulu sih karena pakaian yang berbeda jadi kalau ketemu saya lihatin aja tapi gara-gara, kasus bom di Surabaya itu saya ngelihatinya sambil gini, wah ini orang salah satunya gak ya"(P03.24)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P03 merasa bahwa wanita bercadar juga termasuk orang-orang yang tertutup, menurutnya wanita bercadar akan berteman dengan wanita yang mengenakan cadar juga.

"tertutup, sulit didekati soalnya biasanya mereka temennya juga bercadar gitu"(P03.40)

d. Partisipan Keempat (P04)

1) Kognitif

Fokus pertama dalam penelitian ini adalah prasangka sosial pada wanita bercadar dalam sudut pandang kognitif.Dalam hal ini partisipan keempat (P04) mengatakan bahwa wanita bercadar itu takut untuk dilihat oleh lawan jenis. P04 mengatakan bahwa dirinya beragama Kristen,

"takut untuk dilihat sedikit aja misalnya tangannya yang kadang ditutup gitu takut untuk dilihat cowok"(P04.16)

"Saya Kristen"(P04.22)

P04 juga mengatakan apakah wanita bercadar itu tidak merasa gerah dengan pakaian yang serbah tertutup, P04 beranggapan mungkin wanita bercadar takut kulitnya menjadi hitam.

"apa gak panas ditutupin semuanya atau mungkin takut hitam"(P04.18)

Menurut P04 wanita bercadar itu kasar berdasarkan pengalamannya, P04 bercerita bahwa dirinya pernah terjadi kecelakaan dengan wanita bercadar dan wanita bercadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut langsung berkata kasar.P04 berpikir tidak sepantasnya wanita bercadar berkata kasar.

"waktu itu kayak nambrak gitu motor saya sama motornya dia wanita bercadar ternyata dia yang ngomong kotor, ya gitu saya jadi bingung emang yang salah saya eh yang salah itu dia terus dia yang berkata kotor, saya dim aja saya udah speechless lho dia bercadar kok ngomongnya langsung kasar gitu, saya udah ya mbak maaf gitu, gitu dong."(P04.36)

2) Afektif

Fokus kedua dalam penelitian ini adalah prasangka sosial pada wanita bercadar dalam sudut pandang afektif (emosi). Berdasarkan pernyataan partisipan keempat (P04), mengatakah bahwa dirinya merasa takut dengan wanita bercadar setelah terjadi kasus bom terror di Surabaya, dimana gereja yang biasanya P04 kunjungi menjadi target sasaran terror.

"takut si pasti iya apalagi setelah kasus bom itu di Surabaya. Karena yang kenak juga gereja saya yang didatengin"(P04.20)

P04 juga merasa malas jika harus bertemu dengan wanita bercadar.P04 juga mengatakan bahwa wanita bercadar bersifat sulit didekati, menurutnya tidak semua wanita bercadar itu baik.

"jadi kayak males gitu kalok ketemu wanita bercadar"(P04.24)

3) Konatif (berperilaku)

Fokus ketiga dalam penelitian ini adalah prasangka sosial pada wanita bercadar dalam sudut pandang perilaku.Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipan keempat (P04) merasa takut dengan wanita bercadar dan sempat pernah mengindari wanita bercadar saat mau berpapasan.

"pernah juga berpikir menghindar apalagi sejak kejadian bom itu, jadi agak gak suka sih" (P04.32)

e. Partisipan Kelima (P05)

1) Kognitif

Fokus pertama dalam penelitian ini adalah perasangka sosial pada wanita bercadar dalam aspek kognitif. Menurut partisipan kelima (P05) mengatakan untuk wanita bercadar jangan menyebarkan berita-berita radikal, agar Islam tidak dipandang sebelah mata oleh agama lain.

"sebenarnya sih bercadar atau enggak kan terserah dirinya yang intinya jangan eh nyebarin berita-berita radikal ya mbak yang intinya kan kita juga apa ya biar Islam muslim itu biar gak dibilang oh muslim kok gini kok kayak teroris."(P05.18)

P05 menambahkah bahwa universitas itu tempat untu belajar besama bukan tempat untuk ngecuci otak mahasiswa agar ikut menyebarkan kebencian.

"kalau dikampus itu seenggaknya apaya bisa bedakan, bukan bedakan sih kayak gimana ya jangan nyebarin eeeh kebencian kemasyarakat kemahasiswa-mahasiswa gitu mbak karena kan disini kita juga sama-sama belajar gak perlulah dia ngecuci otaknya kita buat ngikutin caranya dia menyebar kebencian terus jadi teroris itukan"(P05.24)

2) Afektif

Fokus kedua dalam penelitian ini adalah prasangka sosial pada wanita bercadar dalam aspek afektif (emosi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut partisipan kelima (P05), dirinya mulai tidak *respect* lagi dengan wanita bercadar karena menurutnya banyak organisasi yang anggotanya wanita bercadar tapi perilakunya tidak baik.

"cuman kayak emm kok banyak organisasi kayak gini terus perlakuanya kayak gini, jadi gak respect lagi gitu sama orang bercadar."(P05.22)

P05 juga mengatakan dirinya akan menghindari wanita bercadar kalau dia tahu wanita bercadar tersebut mempunyai gerak-gerik yang mencurigakan.

"ngelihatin dia terus, kalau gelagatnya aneh atau gimana aku baru menghindar gitu mbak."(P05.26)

f. Partisipan keenam (P06)

1) Kognitif

Fokus pertama dalam penelitian ini adalah prasangka sosial pada wanita bercadar dalam aspek kognitif. Partisipan keenam (P06) mengatakan bahwa banyak yang tidak begitu menyukai wanita bercadar, akan tetapi P06 merasa tidak semua wanita bercadar sama, tidak harus dicurigai semua.

"kadang orang itu gak suka kalau melihat ada yang cadaran,tapi menurut saya gak semua wanita bercadar itu harus dicurigai ada yang baik juga kan"(P06.14)

Menurut P06, jika berpapasan dengan wanita bercadar dirinya akan melihat kearah wanita bercadar karena hanya merasa pakaian mereka berbeda dengan dirinya, P06 tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa takut atau sebagainya.Wanita bercadar menurutnya juga santun dan sopan.

"*ngelihatin soalnya kan gimana-gimana pakaiannya dia sama saya kan beda*"(P06.16)

"seharusnya sih santun ya jangan sampai sudah tertutup gitu perilakunya gak sopan"(P06.26)

2) Afektif

Fokus kedua dalam penelitian ini adalah prasangka sosial pada wanita bercadar dalam aspek afektif (emosi).Menurut partisipan keenam (P06) dirinya merasa kagum dengan wanita becadar, karena menurutnya wanita bercadar mampu menahan nafsu untuk menutup tubuhnya.P06 tidak pernah melakukan kontak fisik dengan wanita bercadar.

"ada kayak rasa kagum sama dia sialnya dia berhasil nahan nafsu untuk menutup tubuhnya"(P06.20)

"paling cuma lewat gitu aja papasan tidak tidak sampai kontak fisik atau gimana"(P06.22)

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan panjang diatas yaitu keenam partisipan memiliki pemikiran yang berbeda-beda tentang wanita bercadar seperti P01 yang berpikir negatif karena terpengaruh oleh media masa, P02 yang tidak berpikir negarif karena tidak terpengaruh oleh lingkungan, sedangkan P03 sangat terpengaruh oleh lingkungan yang melarang wanita bercadar oleh karena itu P03 memiliki pikiran yang negatif kepada wanita bercadar, sama halnya P04 dan P05, jika P04 memiliki pikiran negatif terhadap wanita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercadar karena pengalaman masalalunya, maka P05 berpikir negatif karena dorongan dari keluarganya.

Untuk komponen afeksi kesimpulannya bahwa P02 dan P06 merasa kagum dengan wanita bercadar karena iman dan akhlaknya kuat, sedangkan keempat partisipan yang lain merasa tidak nyaman dengan wanita bercadar, P04 merasa takut dan malas dengan wanita bercadar sedangkan P05 merasa tidak *respect* lagi dengan wanita bercadar. Hanya satu partisipan dari keenam partisipan yang menunjukkan perilaku negatif yaitu P04 yang akan mengindari wanita bercadar jika berpapasan dengannya. Kesimpulan dari komponen-komponen prasangka dapat digambarkan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Komponen Prasangka	Prasangka +	Prasangka -
1	Kognitif	- Wanita bercadar mempunyai iman dan akhlak yang kuat - Tidak berpikir negatif terhadap wanita bercadar - Tidak semua wanita bercadar harus dicurigai	- Banyak rumor jelek tentang wanita bercadar - Tidak semua wanita bercadar baik - Berpikir jika wanita bercadar tertutup susah bersosialisasi - Berpikir negatif jika bertemu wanita bercadar - Menuduh wanita bercadar sebagai teroris - Berpikir wanita bercadar suka nyebarkan berita radikal - Banyak wanita bercadar yang ikut organisasi gelap dan berperilaku yang kurang baik - Wanita bercadar berkata kasar
2	Afektif (Prasaan)	- Kagum karena berhasil menahan nafsu untuk menutup tubuh - Wanita bercadar seharusnya santun dan sopan	- Tidak nyaman jika berdekatan dengan wanita bercadar - Merasa takut dengan wanita bercadar - Merasa malas jika harus bertemu wanita bercadar - Tidak *respect* lagi
3	Konatif (Perilaku)		- Menghindari wanita bercadar

Gambar 2.Komponen prasangka partisipan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prasangka

Prasangka positif dari P02 dan P06 bisa terjadi karena faktor keluarga dan pengalaman masa lalu.Dimana pengaruh dari keluarga dan kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan adalah salah satu faktor dari timbulnya prasangka negatif. Beda halnya dengan kedua partisipan P02 dan P06 yang tidak pernah mengalami hal yang menyakitkan dengan wanita bercadar. P02 dan P06 juga tidak terpengaru oleh media dan lingkungannya yang banyak membicarakan pandangan negatif tentang wanita bercadar, hal itulah yang membuat kedua partisipan memiliki prasangka yang positif kepada wanita bercadar.

SedangkanP01 dan P03 berprasangka negatif karena faktor sosial. Dimana lingkungan dapat mempengaruhi kedua partisipan, apalagi sejak beredarnya berita-berita dimedia masa tentang pelaku kasus bam teror di Surabaya yang menggunakan cadar. P03 juga menjelaskan bahwa dilingkungannya melarang menggunakan cadar, hal itu termasuk dalam faktor sosialkarena tekanan konformitas dan norma dapat berhubungan dengan prasangka.

Faktor yang mempengaruhi partisipan keempat (P04) adalah faktor perbandingan antara *ingroub*dan*outgroup*yang didasarkan pada dimensi agama, karena P04 beragama Kristen. Menurut P04 pakaian yang dikenakan wanita bercadar terlalu berlebihan.Faktor selanjutnya yaitu faktor pengalaman masa lalu yang membuat P04 merasa trauma.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P04 merasa takut dan malas bertemu dengan wanita bercadar karena gereja yang biasanya ia datangi pernah menjadi sasaran pengeboman oleh teroris yang bercadar. P04 juga mengatakan bahwa dirinya akan menghindari jika bertemu wanita bercadar, hal itu menurut peneliti P04 telah melakukan diskriminasi terhadap wanita bercadar.

Faktor yang mempengaruhi partisipan kelima (P05) yaitu faktor keluarga, kerena menurut cerita P05 dirinya mempunyai kerabat dekat yang beragama Katolik.Saat terjadi kasus terorisme di Surabaya tahun 2018 karabatnya sedang beribadah disalah satu gereja yang menjadi sasaran pengeboman.Oleh sebab itu P05 terbawa oleh pengaruh keluarganya dan ikut berprasangka kepada wanita bercadar.Menurut pengalamannya, dikampus P05 terdapat organisasi yang pengikutnya adalah wanita bercadar yang melakukan perilaku buruk.P05 juga beranggapan bahwa wanita bercadar yang biasanya menyebarkan berita berita radikal.

4. Terbentuknya Prasangka

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses terbentuknya prasangka melalui beberapa faktor yang mempengaruhi partisipan seperti media masa, dimana media masa memuat berita-berita tentang gambaran pelaku teror yang mengenakan cadar sehingga membuat partisipan memiliki pikiran, perasaan dan perilaku yang berbeda tentang wanita bercadar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor mempengaruhi selanjutanya ada lingkungan, faktor keluarga dan pengalaman masalalu. Dari beberapa faktor tersebut dapat menimbulkan pikiran, prasaan dan perilaku yang berbeda dari partisipan seperti pikiran tentang wanita bercadar ada yang baik dan tidak baik, sisi positif wanita bercadar yang sholeha dan sisi negatif wanita bercadar yang terpengaruh oleh aliran-aliran keras, wanita bercadar yang hanya boleh melakukan hal positif bukan negatif yang pada akhirnya merusak diri sendiri dan orang lain.

Prasaan berbeda-beda dari partisipan seperti mersa takut dengan wanita bercadar, malas bertemu dengan wanita bercadar, partisipan merasa tidak nyaman jika berdekatan dengan wanita bercadar karena tidak bisa melihat ekspresinya dan lain-lain, merasa tidak *respect* lagi dengan wanita bercadar karena bnyaknya wanita bercadar yang ikut serta dalam organisasi yang berperilaku tidak baik, wanita bercadar yang menyebarkan berita-berita radikal dan sebagainya.

Dari komponen-komponen yang berbeda tiap partisipan timbulah macam-macam prasangka positif dan prasangka negatif dari partisipan. Hal diatas dapat digambarkan oleh peneliti sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

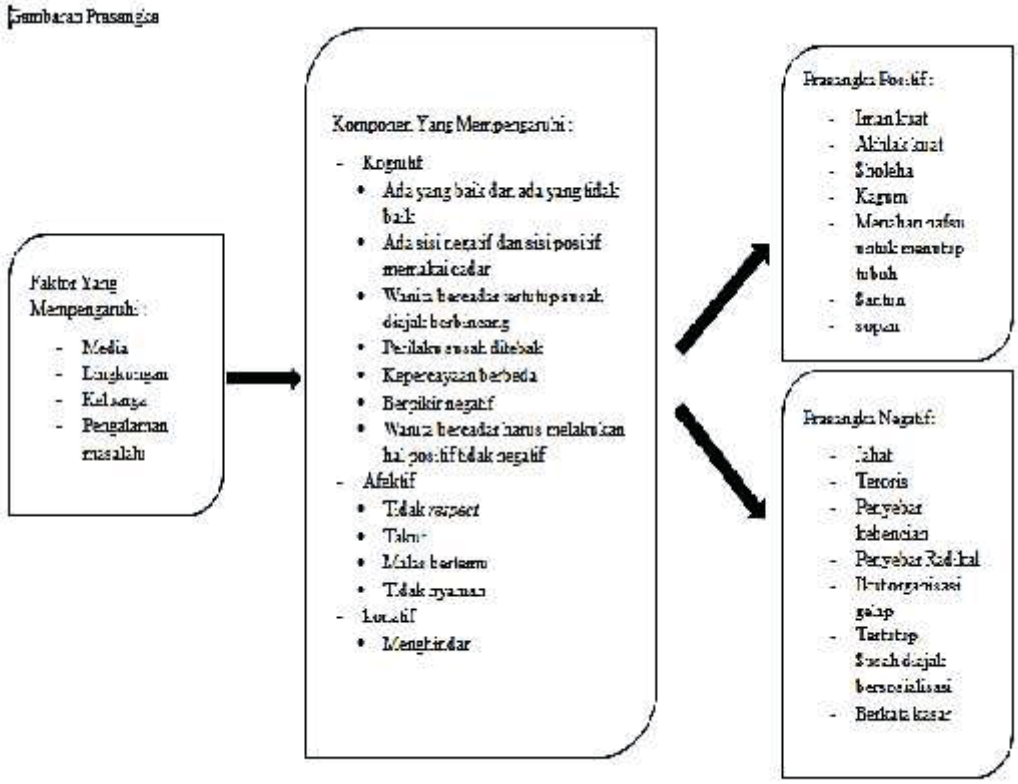

Gambar 3. Skema Terbentuknya Prasangka Partisipan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan pada bagian sebelumnya, maka pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil analisis dari prasangka sosial pada wanita bercadar dilingkungan perguruan tinggi, dengan membandingkan teori pada bab sebelumnya. Berikut ini pembahasan dari hasil analisis keenam partisipan.

Prasangka (*prejudice*) praduga berupa penilaian negatif mengenai suatu kelompok dan setiap individu dari anggotannya. Beberapa definisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prasangka mencangkup penilaian positif, tetapi hampir semuanya menggunakan "prasangka" yang merujuk pada sisi negatif (Myers, 2012)

Prasangka (*prejudice*)adalah sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki prasangka dengan kelompok sosial tertentu cenderung mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama (biasanya secara negatif) semata karena mereka anggota kelompok tersebut (Baron,2004). Sebagai suatu sikap, prasangka mempuyai tiga komponen dasar yaitu kognitif, afektif dan konatif (Mann dalam Azwar 2003):

a. Kognitif, Komponen ini melibatkan apa yang dipikirkan dan diyakini oleh subjek mengenai objek prasangka. Stereotip adalah salah satu bentuk contoh dari ini.

   Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan partisipan penelitian di dapat data bahwa P01 mengatakan dirinya akan lebih berhati-hati dengan wanita bercadar, P01 mengaku mempunyai pandangan negatif pada wanita bercadar, sedangkan P03 percaya bahwa anutan orang berbeda-beda menurut madhabnya masing-masing, P03 mengatakan dilingkungannya melarang pemakaian cadar. Menurut P05 wanita bercadar tidak boleh myebarkan berita radikal apalgi didalam kampus karena menurutnya kampus tempat belajar.Bukan untuk mencuci otak agar menyebarkan kebencihan. P04 jika meliht wanita bercadar lebih memandang apa yang dipakai wanita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercadar, seperti apa tidak takut kalau naik motor dengaan pakaian seperti itu, apa tidak gerah, apa takut hitam dan sebagainya.

Keempat partisipan diatas memiliki pemikiran yang negatif kepada wanita bercadar, beda hal nya dengan kedua partisipan berikut, P02 mengatakan bahwa dirinya melihat kearah wanita bercadar karena hanya ingin melihat pakaian wanita bercadar tidak berpikir negatif. Sedangkan P06 perpikir bahwa wanita bercadar tidak harus dicurigai karena menurutnya wanita bercadar itu juga ada yang baik.Kedua partisipan memiliki pemikiran yang positif.

b. Afektif, Komponen ini melibatkan prasaan atau emosi (negatif) individu yang berprasangka ketika berhadapan atau berpikir tentang anggota kelompok yang tidak mereka sukai. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam dan bertahan sebagai komponen sikap. Komponen ini sering disamakan dengan prasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, prasaan pribadi sering berbeda perwujutannya dengan perilaku actual individu. Azwar (2003) menambahkan bahwa reaksi emosional banyak dipengaruhi oleh kepercayaan (apa yang dipercayai) sebagai suatu yang benar dan berlaku bagi ojek tertentu.

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan partisipan penelitian dapat ditemuka data bahwa P01 merasa kurang nyaman ketik berdekatan dengan wanita bercadar, sama halnya dengan P03 yang merasa kurang nyaman dengan wanita bercadar setelah terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasus bom di Surabaya, P03 dan P05 mengatakan mereka lebih waspada dengan wanita bercadar. P05 juga mengaku tidak *respeck* lagi dengan wanita bercadar karena banyak organisasi wanita bercadar yang berprilaku tidak baik. Sedangkan P04 merasa takut dan malas jika bertemu dengan wanita bercadar, karean mengingatkan dia tentang kasus bom di Surabaya.

Beda halnya dengan P02 dan P06.Bagi P02 wanita bercadar memiliki iman yang dan akhlak yang kuat, sedangkan P06 mengatakan bahwa dirinya kagum dengan wanita bercadar, karena menurutnya wanita bercadar berhasil menahan nafsu untuk menutup tubuhnya.Akan tetapi kebanyakan dari partisipan sepakah bahwa wanita bercadar mempunyai sikap yang tertutup, pendiam sulit diajak bersosialisasi.

c. Konatif, Komponen ini melibatkan kecenderungan untuk berprilaku dengan cara tertentu (negatif) atau bermaksud untuk melakukan tindakan (negatif) tersebut terhadap kelompok yang menjadi target prasangka.

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan partisipan penelitian didapat data bahwa hanya ada satu partisipan yang melakukan kecenderungan untuk berprilaku negatif, yakni P04 mengatakan akan menghindari wanita bercadar yang akan berpapasan dengannya. Sedangkan untuk P05 akan melakukan hal yang serupa jika dirasa wanita bercadar yang didekatnya merasa mencurigakan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuatnya tidak nyaman. Untuk partisipan yang lain dirasa tidak sampai pada tahap melakukan tindakan (negatif).

Baron dan Byrne (2000) mengemukakan beberapa pandangan yang menjadi sumber prasangka diantaranya adalah faktor *ingroup* dan *outgroup.* Perbedaan tersebut didasarkan pada beberapa dimensi yang mencangkup ras, agama, jenis kelamin, usia, suku bangsa dan bahkan pekerjaan. Dalam *ingroub* dan *outgroub*bahwa individu dalam katagori kita dipandang sekagai yang disukai, sedangkan individu dalam kategori mereka akan dipandang secadar negatif. Faktor yang mempengaruhi P04 yang beragama kristen. Faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor pengalaman masa lalu yang menyakitkan yang dialami P04 saat gereja yang dia datangi menjadi sasaran teror.

Faktor keluarga dan lingkungan juga turut mempengaruhi P05 yang kebetulan juga mempunyai kerabat yang beribada di gereja sasaran teror bom. Karena kejadian itu P05 percaya jika wanita bercadar yang menyebarkan berita radikal. P01 dan P03 berprasangka negatif karena percaya dan terbawa oleh media dan lingkungan yang sering memberitakan tentang wanita bercadar sebagai teroris dan sebagainya.

Sedangkan P02 dan P06 yang berperasangka positid sama sekali tidak terpengaru oleh lingkungan maupun berita media masa. Kedua partisipan tersebut percaya jika wanita bercadar banyak yang baik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak harus dicurigai. Karena menurut kedua partisipan wanita bercadar mempunyai akhlak dan iman yang kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan dari hasil penemuan prasangka sosial pada wanita bercadar dilingkungan perguruan tinggi adalah sebagai berikut :

1. Gambaran prasangka sosial pada wanita bercadar dari para partisipan sangat bermacam-macam. Beberapa partisipan mengatakan bahwa tidak semua wanita bercadar baik atau jahat. Mereka mengira bahwa wanita bercadar itu selalu tertutup dan sulit bersosialisasi, atau pun wanita bercadar tersebut tidak rama. Adapula partisipan yang mempermasalahkan pakaian wanita bercadar yang berbeda dengan orang-orag lain, biasanya hanya berwarna hitam dan sangat panjang. Partisipan pertama dan ketiga mengaku kurang nyaman bila berdekatan dengan wanita bercadar. Adapula salah satu partisipan yang merasa takut dengan wanita bercadar dan memilih menghindar jika berpapasan dengannya. Partisipan berpendapat kepada wanita bercadar untuk tidak menyebarkan berita radikal dan menghasut orang untuk mnyebarkan kebencian, tidak mengikuti organisasi yang merugikan bagi diri sendiri dan orang lain.
2. Dari keenam partisipan dapat digambarkan bahwa tiga partisipan dari keenam partisipan termasuk memiliki streotip kepada wanita bercadar. Satu diantara enam partisipan melakukan diskriminasi terhadap wanita bercadar. Yang berbeda dua diantara enam partisipan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. prsangka positif terhadap wanita bercadar. Hal-hal yang mempengaruhi prasangka sosial partisipan kepada wanita bercadar adalah media, faktor keluarga, faktor sosial, serta pengalaman masalalu yang menyakitkan dan pengalaman tidak menyenangkan adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi timbulnya peasangka.
4. Sejak terjadinya bom terorisme di Surabaya banyak orang yang berprasangka dengan wanita bercadar itu karena saat peneliti melakukan wawancara kepada para partisipan hampir semua partisipan menyinggung mengenai kasus tersebut dan menhubung-hubungkannya dengan pengalam pribadi partisipan.
5. Dari keenam partisipan hanya dua partisipan yang tidak menunjukkan prasangka negatif pada wanita bercadar.

B. Saran

Penelitian ini memang jauh dari kata sempurna.Saran bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melibatkan variable lain yang berhubungan dengan wanita bercadar. Selain itu juga dapat menggunakan partisipan lain yang beragam sesuai dengan fenomena sosial yang sedang terjadi saat ini. Hal dapat membantu meningkatkan kajian tentang psikologi sosial serta dapat memberikan infirmasi yang berguna bagi generasi-generasi selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Adelia, Femita, (2017). *Hubungan antara prasangka sosial dan intense melakukan diskriminasi mahasiswa etnis jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari nusa tenggara timur.*Jurnal sains Psikologi, Jilid 6, no. 01.

Ahmadi, H.Abu. 2007. *Psikologi sosial.* Jakarta. PT Rineka Cipta.

Amanda, Resti, Mardianto, (2014). *Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslima Bercadar Dengan Jarak Sosial.*Jurnal RAP UNP. Vol 05 No 0.

Amalia, Raditha. (2018). *Penyesuaian Diri Muslima Barcadar.*Skripsi.

Azwar.S. (2003).*Sikap manusia: Teori dan pengukurannya.* Edisi 1. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Baron, Robert A, Donn Byrne. 2004. *Psikologi sosial 2.* Jakarta. Penerbit Erlangga.

Baron, Robert M. & Graziano,William G. (1991). *Sosial Psychology.* USA Holt, Rinehart&Winston, inc

Banister, P. dkk.1994.*Qualitative Methods In Psychology, A Research Guide.* Buckingham: Open University Press.

Boyatzis. R. 1998. *Transforming qualitative Information: Thematic analysis and code development.*Thousand Oaks: Sage Publications.

Cahyaningrum, Dwi, Retno dkk. (2017). *Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta.*Jurnal Empati Volume 7. No 3.

Gerungan. 2010. *Psikologi sosial.* Bandung. PT Refika Aditama.

Hafiz.(2016). Hukum Memakai Cadar.*NU Online*.Diunduh dari www.nu.or.id.

Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi sosial.* Bandung. PT Renaja Rosdakarya.

Iskandar, Amalia, Sofi. (2013). *Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar.* Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa.

Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur.* Yogyakarta. LKiS Yogyakarta.

Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Myers, David G. 2012.*Psikologi Sosial.*Jakarta. Salembah Humanika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nashori, Fuad, Nurjannah. (2015). *Prasangka Sosial Terhadap Umat Kristen Pada Muslimah Minoritas Yang Tinggi Di Indonesia Timur.*Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 03 No.02.

Pattonm M.Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods.*Newbury Park: Sage Publications.

Poerwandari. E. Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif.*Depok. Mugi Eka Lestari.

Putra.Idhamsyah Eka dan Ardiningtyas, Pitaloka. (2012). *Psikologi Prasangka: Sebsb, Dampak dan Solusi.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Rahman, Alif, Fathur, Muhammad, Syafiq. (2017). *Motivasi, Stigma, Dan Coping Stigma Pada Prempuan Bercadar.*Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol.7, No.2.

Ratri, A. (2011). Cadar, media dan identitas perempuan muslim. *Topik Utama, 29-37.* Diunduh dari ejournal.undip.ac.id.

Romli& Maulia.(2014). Prasangka Sosial Dalam Komunikasi Antaretnis (Studi Antara Suku Bali Dengan Suku Lampung Dikecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung). Jurnal Penelitian. Lampung.

Sarwono, Sarlito W, Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi sosial.* Jakarta. Salembah Himanika.

Setyarani, Maya. (2018). *Prasangka Sosial Civitas Akademika Terhadap Wanita Bercadar Dilingkungan Perguruan Tinggi*.Skripsi.

Sears, D.O. dkk (1994).*Psikologi Sosial.*Jakarta. Erlangga.

Smith, j.A.R. Harre dan L.Van Langenhove. 1995. Rethinking Methods In Psychology. London: Sage Publications.

Sugiyono.(2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif R&D.* Bandung. Alfabeta.

Tanra, Indra, (2016). *Persepsi Masyarakat Tentang Prempuan Bercadar.* Jurnal Equilibrium.Vol. II no. 01.

Winarta, Yonarta, Tigor. (2017). *Prasangka Masyarakat Yogyakarta Terhadap Mahasiswa Papua.*Skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id